

**TRADISI UPACARA PERANG BANGKAT PASCA
PERKAWINAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN
KELUARGA SAKINAH DI DESA KEMIREN KECAMATAN
GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Hukum (M.H.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NURUL AINIYAH
NIM: 203206050028

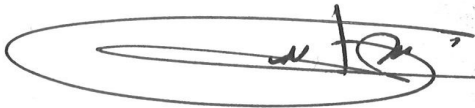
**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JANUARI 2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “TRADISI UPACARA PERANG BANGKAT PASCA PERKAWINAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI” yang ditulis oleh Nurul Ainiyah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

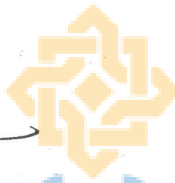
Jember, 15 November 2022

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag.

NIP : 1973110520022121002

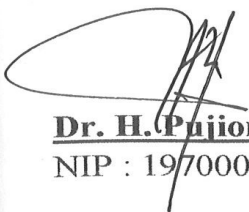


Jember, 15 November 2022

Pembimbing II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Dr. H. Pujiono, M.Ag.

NIP : 1970004012000031002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “TRADISI UPACARA PERANG BANGKAT PASCA PERKAWINAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI” yang ditulis oleh Nurul Ainiyah ini, telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji sidang tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, pada hari Rabu Tanggal 4 Januari 2023, dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M.H.).

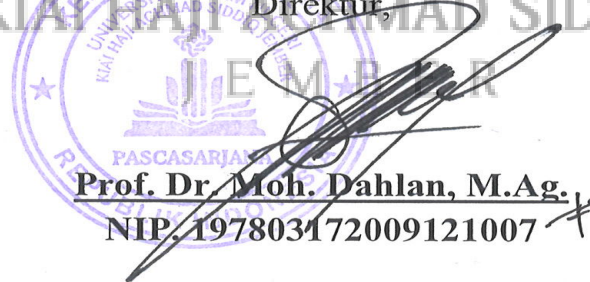
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. Ishaq, M.Ag.
 - b. Penguji I : Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag.
 - c. Penguji II : Dr. H. Pujiono, M.Ag.



Jember, 16 Januari 2023

Mengesahkan
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Nurul Ainiyah, 2023. *TRADISI UPACARA PERANG BANGKAT PASCA PERKAWINAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI*. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing : (1) Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag (2) Dr. H. Pujiono, M.Ag.

Kata Kunci : **Tradisi, Perang Bangkat, Keluarga Sakinah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adat upacara perang bangkat pasca perkawinan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, yang masyarakatnya meyakini bahwasanya setiap pernikahan antara sulung dengan sulung, sulung dengan bungsu, dan bungsu dengan bungsu harus menggunakan adat perkawinan yang disebut perang bangkat dan apabila dalam pernikahan tersebut tidak diadakan prosesi upacara perkawinan perang bangkat diyakini akan terjadi marabahaya. Dan untuk mewujudkan keluarga sakinah yang menjadi tolak ukur dalam tradisi upacara perang bangkat.

Fokus penelitian ini pertama bertujuan untuk mengetahui masyarakat Desa Kemiren tetap melakukan *tradisi upacara perang bangkat* hingga sekarang, kedua pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat*, ketiga bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah dari *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data meliputi reduksi data, kondensasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) alasan masyarakat melakukan tradisi upacara perang bangkat dilihat dari segi makna yang terkandung dalam setiap kegiatan yang berlangsung, dari segi sejarah awal mula dilaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* adalah karena untuk menunjukkan pengorbanan dan keseriusan seorang laki-laki dalam menjalin hubungan pernikahan dengan seorang wanita yang mana didalam pernikahan tersebut salah satu dan mungkin keduanya adalah anak tunggal, anak pertama dan anak terakhir. Dari kerajaan Mojolengko dan kerajaan Astino yang berdampak hingga saat ini *tradisi upacara perang bangkat* dan *kawin colong* sebagai tradisi asli suku osing. Dari segi makna banyak harapan-harapan, doa-doa dan nasihat. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat dapat menjaga tradisi warisan budaya yang berkaitan dengan adat upacara perkawinan. 2) pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* dilaksanakan hanya satu waktu saat proses resepsi setelah akad pernikahan selesai, dilaksanakan saat sore hari yang diawali dengan prosesi make up pengantin, keliling kampung (arak-arakan), perang dalang, ngosek ponjen dan terakhir doa. 3) aktualisasi nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* dapat dilihat dari klasifikasi dan indikator keluarga sakinah yang terdapat didalam seluruh prosesi *tradisi upacara perang bangkat*.

ABSTRACT

Nurul Ainayah, 2023. THE TRADITION OF BANGKAT WAR CEREMONY IN A POST-MARRIAGE AS AN EFFORT FOR ESTABLISH SAKINAH FAMILY IN KEMIREN VILLAGE, GLAGAH DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY. Thesis. Postgraduate Family Law Study Program at Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Supervisor : (1) Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag (2) Dr. H. Pujiono, M.Ag.

Keywords: **Tradition, Bangkat War, Sakinah Family**

This research is motivated by the phenomenon of traditional post-wedding war bangkat ceremony Kemiren village, Glagah District, Banyuwangi Regency, where the community believes that every marriage between the eldest and the eldest, the eldest with the youngest, and the youngest with the youngest must use a marriage custom called war bangkat and if in the marriage there is no procession of Bangkat war marriage ceremony, it is believed that there will be distress. And to realize sakinah family which became benchmark in the tradition of Bangkat war ceremony.

The focus of this research first aims to describe the views of Kemiren Village community, Glagah, Banyuwangi about the tradition of bangkat war ceremony, the second is about the implementation of bangkat war ceremony tradition, the third is about how the formation of sakinah family from the bangkat war ceremony tradition in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency.

The approach used as a reference for this research is a qualitative approach and used field research type. The researcher chose the exact location in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. In terms of data collection the researcher used data collection by observation, interviews and documentation. Then the data processed by organizing, editing, and concluding. And in data analysis the researcher used descriptive analysis techniques.

Based on the results of this research, it shows that 1) The early history of Bangkat war ceremony tradition is due to show the sacrifice and seriousness of a man in a marriage relationship with a woman in which one of the marriages and maybe both are the only child, the first child and last child. With this tradition, the community can maintain the cultural heritage traditions related to the customary marriage ceremony. 2) the implementation of Bangkat war ceremony tradition is carried out only once during the reception process after the marriage contract is completed, carried out in the afternoon starting with a bridal make-up procession, going around the village (parade), dalang war, ngosek ponjen and finally prayer. 3) the efforts made by husband and wife in the tradition of the Bangkat war ceremony is to create a sakinah family with factors that complement the occurrence of the Bangkat war ceremony tradition.

مستخلص البحث

نور العينية، ٢٠٢٣. تقليد مراسم حرب بانغكات بعد الزواج في محاولة تشكيل عائلة سكيينة في قرية كيميرين، مقاطعة غلاغاء، بانيووانجي. البحث. قسم الأحوال الشخصية للدراسات العليا، جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف: (١) د. ه. أحمد جنيدي الماجستير، (٢) د. ه. بوجيونو الكاجستير.

الكلمات المفتاحية : التقليد، حرب بانغكات، عائلة سكيينة

تسبب الظاهرة التقليدية لحفل حرب بانغكات بعد الزواج في كيميرين إلى وجود هذا البحث مقاطعة غلاغاء، بانيووانجي التي يعتقد مجتمعها أن كل زواج بين الأكبر سنا والأكبر سنا والأصغر سنا مع الأصغر سنا والأصغر سنا يجب أن يستخدم عادة زواج تسمى حرب بانغكات وإذا لم يتم ذلك التقليد في عقد الزواج فيعتقد أنه سيكون هناك خطر. وتحقيق عائلة السكيينة التي هي المعيار في تقليد احتفالات حرب بانغكات.

يهدف تركيز هذا البحث أولاً إلى وصف آراء سكان قرية كيميرين، غلاغاء، بانيووانجي حول تقليد مراسم حرب بانغكات، وثانياً حول تنفيذ تقليد مراسم حرب بانغكات، وثالثاً حول كيفية تشكيل عائلة سكيينة من تقليد حفل حرب بانغكات في قرية كيميرين، مقاطعة غلاغاء، بانيووانجي.

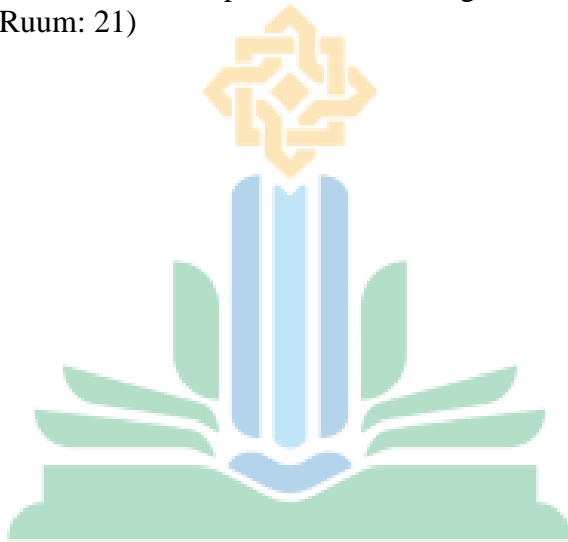
يستخدم هذا البحث المنهج النوعي ويدخل في مجموعة نوع البحث الميداني (البحث الميداني). والموقع الذي اختاره الباحث قرية كيميرين، بمقاطعة غلاغاء، بانيووانجي. يستخدم الباحث في جمع البيانات بطريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. لمعالجة البيانات عن طريق التنظيم والتحرير والاختتام. وفي تحليل البيانات يستخدم الباحث تقنيات التحليل الوصفي.

بناء على نتائج هذا البحث، يدل على أن تاريخ بداية تقليد حفل حرب بانكات هو أن إظهار التضحية وخطورة رجل في إقامة علاقة زواج مع امرأة في الزواج، وبينهما أو ربما كلاهما الولد الوحيد والابن الأول والابن الأخير. من خلال هذا التقليد، يمكن للمجتمع الحفاظ على تقليد التراث الثقافي المتعلق بعبادات حفل الزواج. (٢) تم تنفيذ تقليد حفل حرب بانكات مرة واحدة فقط عندما تم الانتهاء من عملية الاستقبال بعد اكتمال عقد الزواج، في فترة ما بعد الظهر والتي بدأت بتزيين الزفاف، المشي حول القرية (موكب)، حرب العرائس، نغوسيك بونجين وأخيراً دعاء. (٣) المحاولة التي بذلها الزوج والزوجة في تقاليد حفل حرب بانكات لتحقيق عائلة سكيينة وتوماس لوكمان مع عوامل تكمل تقليد حفل حرب بانكات.

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar Ruum: 21)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Pihak yang membantu menyelesaikan tesis ini sangatlah banyak, untuk itu penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta seluruh staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.
3. Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, perhatian, bimbingan dan sarannya dalam kebaikan penulisan tesis ini.

4. Dr. H. Pujiono, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah Memberikan motivasi, perhatian, bimbingan dan sarannya dalam kebaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, yang telah mendedikasikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Bapak Mohamad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Keluarga Besar Mahasiswa Program Studi Magister Hukum Keluarga (Kelas HK-A dan kelas HK-B) Angkatan 2020 Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menjadi keluarga dan banyak membantu selama kuliah dari awal perkuliahan hingga akhir perjuangan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna *fiddunya wal akhirat*.

Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jember, 15 November 2022

Nurul Ainiyah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Ku persembahkan tesis ini kepada :

1. Suami tercinta, Abang Achmad Nuruddin yang telah memberikan dukungan, semangat dan mendoakan penulis dalam melaksanakan pengerjaan tesis ini.
2. Anakku Zahira Lubna Ahmad dan Zahasfan Al-Birruni Ahmad , terimakasih sudah membantu dan bisa diajak kerja sama dalam pengerjaan tesis ini.
3. Kedua penyemangat hidup, Ibunda Wahidah Asykuriyah dan Ayahanda Mansur yang sabar membimbing, merawat dan mendoakan penulis agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat.
4. Keluarga besar suami, Ibunda Romlah dan Ayahanda Masturi yang selalu memberikan support serta doa disetiap perjalanan penulis dalam menyelesaikan pengerjaan tesis ini.
5. Dewan guru dan Dosen pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan intelektual maupun dukungan moral dan spiritual, salam hormat ta'dzim dan terimakasih peneliti haturkan kepada beliau.

J E M B E R

Jember, 15 November 2022

Nurul Ainayah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	,	Koma diatas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	,	koma distas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	h}	h dengan titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	Kka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	,	koma diatas
14	ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	Y	es dengan titik di bawah
15	ض	d}	de dengan titik di bawah	-	-	de dengan titik di bawah

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	23
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	71
4.2 Pekerjaan Umum Menurut Sektor	71
4.3 Status Pengantin dalam <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	96
4.4 Alasan Melestarikan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	97
4.5 Pelaksanaan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	99
4.6 Klasifikasi Keluarga Sakinah	102
4.7 Keluarga Sakinah	104
4.8 Interaksi Simbolik	108



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	27
C. Kerangka Konseptual	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian	53
C. Kehadiran Peneliti	53
D. Subyek Penelitian	54
E. Sumber Data	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Analisis Data	57
H. Keabsahan Data.....	59
I. Tahapan-tahapan Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian	63
a. Paparan Data	63
1. Mengapa Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	63
2. Pelaksanaan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> Pada Masyarakat Suku Osing.....	68
3. Aktualisasi Nilai-nilai <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> dalam Pembentukan Keluarga Sakinah	76
b. Hasil Penelitian	86
1. Alasan Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	86

2. Pelaksanaan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> Pada Masyarakat Suku Osing.....	89
3. Aktualisasi Nilai-nilai <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> dalam Pembentukan Keluarga Sakinah	92
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	103
A. Alasan Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i>	103
B. Pelaksanaan <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> Pada Masyarakat Suku Osing	105
C. Aktualisasi Nilai-nilai <i>Tradisi Upacara Perang Bangkat</i> dalam Pembentukan Keluarga Sakinah.....	107
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR RUJUKAN	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi menurut bahasa latin adalah tradition yang artinya budaya atau kebiasaan. Menurut Van Reusen berpendapat bahwa tradisi adalah peninggalan atau warisan dari nenek moyang berupa aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Tradisi juga dapat dirubah sesuai dengan keadaan dan kondisi serta penerapannya terhadap kehidupan manusia didalam keseluruhannya.¹

Pernikahan di Indonesia tepatnya di Jawa banyak sekali tradisi-tradisi di dalam perkawinan dan juga memiliki nilai mistik berbeda di setiap daerah. Mitos tentang perkawinan perang bangkat sangat diyakini dan menjadi pertimbangan penting dalam melaksanakan tradisi didalam pernikahan suku osing, karena di khawatirkan apabila tidak terlaksana ada marabahaya yang siap diterima.²

Tak ayal disetiap daerah yang memiliki tradisi tersendiri tentang perkawinan entah pra nikah dan acara walimah sangat dibutuhkan legowo ati atau penerimaan tradisi dengan mempertimbangkan supaya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rohmah, juga menjadikan keluarga yang harmonis dan sehat, setiap tradisi pasti memiliki hal baik dan buruk,

¹ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Mojokerto: Attaqwa 2019) 96.

² Ramdan Wagianto, "Harmonisasi Hukum Adat dan Hukum Agama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi" (Probolinggo: Annual Conference for Muslim Scholars, 2022), 55.

maka dengan itu kita jalankan untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan, seperti contoh *tradisi upacara perang bangkat* pasca perkawinan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Gambaran umum dari tradisi perkawinan perang bangkat adalah pernikahan antara anak sulung dan bungsu dalam satu perkawinan dalam masyarakat suku osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tradisi perkawinan ini adalah warisan nenek moyang yang berpengaruh dalam keberlangsungan tradisi-tradisi dalam pernikahan, masyarakat suku osing meyakini bahwa tradisi ini ada sejak zaman kerajaan Blsssambangan yang ada di era kerajaan Majapahit sekitar abad ke 18, hal ini yang mendasari tradisi terus berkembang hingga sekarang dan apabila dilanggar akan menimbulkan mara bahaya bagi yang tidak melaksanakan. Pada penerapan tradisi perang bangkat ini mempunyai banyak sekali hukum adat yang harus diterima oleh orang yang melanggar tradisi tersebut. Baik dari masyarakat hingga dari diri sendiri yang tidak yakin dengan apa yang dilakukan, baik dalam hal kesehatan juga dalam hal perekonomian yang tersendat dalam mencari nafkah untuk keluarganya.³

Banyuwangi merupakan daerah ujung timur dari Pulau Jawa yang memiliki banyak tradisi dari sebelum hingga sesudah perkawinan, dengan berkembangnya zaman , tradisi yang ada di Banyuwangi sendiri tidak terkikis oleh adanya fenomena baru dan istiadat baru yang bermunculan

³ Yeni Ariska, “*Mitos dalam Ritual Perang Bangkat Masyarakat Using Banyuwangi*”(Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi,2015), 9.

akibat pengetahuan luar. Tradisi banyak dijumpai di setiap daerah yang berbeda karakter, kondisi serta lingkungan. Salah satu yang dapat dijumpai di Desa Kemiren adalah tradisi perkawinan perang bangkat, Desa yang memiliki 2 dusun yang padat penduduk dengan berbagai perbedaan agama, pekerjaan, dan kebiasaan. Desa Kemiren mempunyai banyak tradisi yang dipercayainya, salah satunya yaitu tradisi pernikahan perang bangkat.⁴

Perang bangkat merupakan salah satu dari keragaman budaya yang ada di Banyuwangi, perang bangkat memiliki arti *perang* "perang" dan *bangkat* "bersama-sama" dalam artian mampu bersama-sama menurunkan ego untuk membina keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah, yang mana perang bangkat dilaksanakan ketika temu pengantin yang sudah melaksanakan acara akad nikah sesuai agama dan negara terlebih dahulu dan temu pengantin menandakan acara tradisi perang bangkat dilaksanakan, perang bangkat ini dilaksanakan pada sore hari saat matahari mulai terbenam "surup".⁵

Perlu diperhatikan bahwa syarat untuk menjadikan perkawinan dengan tradisi upacara perang bangkat yaitu status sepasang pengantin yang merupakan anak tunggal, anak sulung dan anak bungsu (kemunjilan). Adapun antara anak tunggal dan anak sulung, anak tunggal dan anak

⁴ Ramdan Wagianto, "Harmonisasi Hukum Adat dan Hukum Agama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi" (Probolinggo: Annual Conference for Muslim Scholars, 2022), 56.

⁵ Ahmad Sulthon, "*Dialektika Bahasa Jawa dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singanjuruh*" (Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, 2015), 117.

bungsu, anak sulung dan anak sulung, anak sulung dan anak bungsu juga anak bungsu dengan anak bungsu itu sendiri.⁶

Proses pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat yang ada di Desa Kemiren diawali dengan mengarak pengantin dari tempat berhias menuju pelaminan. Kedua, perwakilan dari setiap keluarga diharuskan membawa paningset (seserahan berupa baju, perhiasan), rampadan (kue), bokor kendi (nampan kuningan yang berarti harga diri dan tempat air yang berarti jantung hati), bantal klasa (bantal dan tikar yang diartikan sandaran kehidupan), pukulan punjen (sekumpulan uang dan bumbu dapur dalam satu kantong putih diartikan kesucian) dan seperangkat alat dapur menuju rumah pengantin. Ketiga, setelah sampai di tempat acara pengantin duduk bersebelahan dan ditutup dengan kain putih. Keempat, ada dua dalang yang bertugas menjadi juru bicara serta membawa pesan moral dimana setiap dalang berperan sebagai mempelai laki-laki dan perempuan, bisa dinamakan perang bangkat karena kedua dalang harus berperang dengan cara beradu argument dan menanyakan kelengkapan persyaratan sebagai syarat terlaksananya tradisi *perang bangkat*.⁷ Kelima, kosek ponjen dan sembur uthik-uthik yang didalam prose ini seluruh keluarga berkumpul, para sesepuh akan bergantian mengusap uang yang disiapkan dalam nampan serta didoakan agar pengantin bisa menjalankan kehidupan rumah tangga seperti biasanya. *Kosek ponjen* diberikan kepada semua orang yang

⁶ Yeni Ariska, "Mitos dalam Ritual Perang Bangkat Masyarakat Using Banyuwangi" (Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, 2015), 17.

⁷ Ramdan Wagianto, "Harmonisasi Hukum Adat dan Hukum Agama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi" (Probolinggo: Annual Conference for Muslim Scholars, 2022), 56.

datang menghadiri acara perang bangkat dengan cara dilemparkan secara acak.⁸

Perkawinan merupakan petalian jiwa antara laki-laki dan perempuan dengan kemauan yang sama dan iklas untuk hidup bersama sebagai suami istri, dan didalam perkawinan kedua pasangan harus saling rela dan didasari dengan rasa cinta untuk mendapatkan ridho Pencipta , karena apabila salah satu dari pasangan keberatan dalam membina rumah tangga maka perkawinan akan hancur. Selanjutnya, dalam rumus perkawinan yaitu dalam pembentukan rumah tangga yang bahagia dan kekal itu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti dalam membina suatu perkawinan harus didasari dengan agama dan kepercayaan masing-masing.⁹

Perkawinan adalah perilaku makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan didunia agar menjadi kehidupan yang terus berkembang dengan baik. Perkawinan tentu saja bukan hanya terjadi bagi makhluk hidup manusia, akan tetapi hewan, tumbuhan pun melakukan perkawinan, hanya saja dari segi kesempurnaan manusialah yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yang mampu berfikir, mengendalikan emosi dan mampu bersosialisasi dengan baik. Dan oleh karena itu manusia adalah makhluk yang berakal maka perkawinan merupakan budaya yang beraturan dan berbudaya mengikuti

⁸ Ahmad Sulthon, *“Dialektika Bahasa Jawa dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singanjuruh”* (Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi,2015), 118.

⁹ H. Riduan Syahrani,S.H., *Seluk Beluk dan Asas-asas Hukum Perdata*, (Bandung: PT. Alumni,2006), 64.

perkembangan zaman. Dengan kata lain pernikahan itu sendiri merupakan suatu akad yang secara keseluruhan dikandung dalam kata nikah atau *tazwij* dan merupakan suatu kegiatan yang sakral.¹⁰

Perkawinan merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia dimanapun, karena didalam perkawinan banyak hal yang membuat manusia bisa lebih baik dari sebelumnya dengan berbagai masalah yang menerjang di dalam kehidupan rumah tangga yang menguatkan satu sama lain antara suami dan istri, maka tidak mengherankan jika semua agama di dunia ini mempunyai aturan-aturan tersendiri bahkan setiap adat istiadat yang ada di seluruh dunia memiliki syarat dan ketentuan tersendiri dalam menanggapi persoalan perkawinan, dan disetiap negara mempunyai peraturan tersendiri dalam melaksanakan perkawinan.¹¹

Suatu perkawinan dapat dikatakan sebagai perbuatan hukum apabila dilakukan menggunakan hukum yang berlaku secara positif. Ketentuan hukum yang berlaku sebagaimana mestinya di dalam UU No. 1 tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan dan PP No. 9 tahun 1975 yang mengatur tentang pelaksanaan perkawinan dalam UU No. 1 tahun 1974, dan UU no 16 Tahun 2019, yang menyangkut usia pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang harus berusia 19 tahun.¹²

¹⁰ M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 8.

¹¹ Hilma Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)*, (Bandung: Masdar Maju, 2007), 4.

¹² Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: prenada Media Group, 2003) 8.

Menurut hukum islam terdapat dalam surat Ar-Ruum ayat 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar Ruum: 21)¹³

Sedangkan tujuan dari terlaksananya perkawinan adalah menjadikan keluarga yang sakinah, dengan menjaga serta menjalankan hak dan kewajiban setiap anggota keluarga agar tercipta rasa nyaman dan tentram. Menurut Muhammad Quraish Shihab sakinah artinya ketenangan, supaya keluarga menjadi sakinah tidak datang begitu saja, ada beberapa syarat untuk mendatangkannya, pertama kalbu (hati) harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan karena sakinah diturunkan Allah kedalam kalbu anggota keluarga, ada beberapa fase didalamnya, fase pertama mengkosongkan dan memutuskan hubungan yang kelam di masa lalu, fase kedua mujahadah atau perjuangan melawan sifat-sifat tercela yang ada dalam diri dengan selalu berusaha mengedepankan sifat baik dan terpuji. Hal ini upaya untuk menjaga kalbu dalam keadaan sabar dan taqwa.

Dari pendapat M.Quraish Shihab menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki 4 indikator pertama setia terhadap pasangan, kedua

¹³ Department Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 644.

saling pengertian, ketiga menepati janji, keempat berpegang teguh pada agama. Pengertian lainya tentang keluarga sakinah menurut ilmu fiqih istilah sakinah adalah *usrah* atau *qirabah* yang apabila diartikan kedalam bahasa indonesia adalah kerabat.¹⁴

Teori dalam penelitian ini yang pertama teori inreraksi simbolik, menurut George Herbert Mead interaksi simbolik melalui enam aspek-aspek, yaitu tindakan, gesture (gerak isyarat), simbol-simbol signifikan, mind (pikiran), self (diri), society (masyarakat). Adapun yang paling diperlukan dari keenam konsep Mead adalah mind, self dan society.¹⁵

1. Tindakan, Mead menganggap tindakan paling penting dalam menanggapi interaksi simbolik, yang individu melibatkan masyarakat, lingkungan, objek dalam, maupun objek luar.
2. Gesture (gerak isyarat), gerakan-gerakan yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan respon yang tepat pada organisme kedua.
3. Simbol-simbol signifikan, untuk memberikan pengertian kepada orang lain, pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan bermasyarakat.

¹⁴ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqih Jilid II*, Cet. II, (Jakarta:Departemen Agama, 1984/1985),156

¹⁵ Richard West, Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Jakarta : Salemba Humanika) 604.

4. Mind (pikiran), manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, pemikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masyarakat.
5. Self (diri), manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjek atau diri yang bertindak sebagai “I” sedangkan objek atau diri yang mengamati sebagai “Me”.
6. Society (Masyarakat), masyarakat terbagi atas dua bagian penting yang mempengaruhi pemikiran dan diri, mengenai orang lain secara khusus (particular other) dan mengenai orang lain secara umum (general).

Pada akhirnya, penelitian yang dilakukan berfokus pada bagaimana tradisi upacara perang bangkat bisa terus lestari dan diyakini bisa menjadikan keluarga sakinah yang oleh karena itu peneliti melihat dari fenomena tradisi upacara perang bangkat yang hingga saat ini masih dilestarikan dan berupaya untuk menjadikan keluarga sakinah, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat melakukan *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

2. Bagaimana pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis alasan masyarakat melakukan *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk menganalisis pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk menganalisis aktualisasi nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan terkait macam-macam tradisi perkawinan di Indonesia yang diantaranya termasuk dalam ilmu hukum, ilmu adat, sosial masyarakat dan dalam pembentukan keluarga sakinah.
 - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan dan menjadi tambahan pemikiran terhadap masalah yang berkaitan dengan tradisi perkawinan di Indonesia.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi Penulis

Manfaat praktis bagi peneliti adalah pengembangan skil berfikir supaya dapat menjadi acuan untuk bisa berkembang lebih pesat bersaing dengan tingkatan-tingkatan pendidikan selanjutnya, agar dapat memahami dan mengimplementasikan penelitian dengan baik dan benar.

b. Bagi kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bagi kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember adalah dapat menambah wawasan penelitian bagi kampus dalam bidang tradisi perkawinan sehingga penelitian ini dapat berguna dikemudian hari sebagai referensi terkait tradisi perkawinan.

c. Bagi Lembaga Penegak Hukum Keluarga

Bagi lembaga penegak hukum dengan adanya tesis mengenai tradisi upacara perkawinan perang bangkat pasca perkawinan yang ada di dalam masyarakat suku osing yang berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya pembentukan keluarga sakinah dapat memberikan masukan tentang tradisi tersebut, sehingga apabila dibutuhkan dalam suatu kasus, tesis ini dapat menyelesaikan tentang tradisi upacara perang bangkat.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dengan adanya tesis ini diharapkan akan menjadi acuan dalam pengetahuan mengenai tradisi upacara perang bangkat yang ada di dalam masyarakat suku osing yang berada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya pembentukan keluarga sakinah.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi adalah adanya keterkaitan antara masa lalu dan sekarang dalam hal apapun termasuk adat, yang notabene merujuk kepada warisan dari masa lalu untuk sekarang yang kebanyakan ada yang menerima dan ada yang menolak tradisi tersebut, Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan adanya ini, Hanafi turast bukan hanya berkelut dalam peninggalan sejarah, tetapi sekaligus berkontribusi dengan persoalan di masa kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁶

2. *Perang Bangkat*

Perang bangkat dapat diartikan dengan *perang* “perang” dan *bangkat* dari kata *blangkep* yaitu “bersama-sama” jadi perang bangkat adalah “perang bersama-sama” di dalam ritual tradisi upacara pernikahan, yang mana dilakukan saat temu pengantin

¹⁶ Moh. Nur Hakim. “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

secara runtun dan waktu yang di sesuaikan (sore hari) dalam proses perang dimana pengantin pria perang dengan pengantin wanita agar supaya menghilangkan ego masing-masing dalam membina rumah tangga, biasa dilakukan oleh anak sulung dan anak bungsu.¹⁷

3. Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak(opsional) yang mana didalam menjalani keseharian terdapat interaksi sosial menyatu dalam perasaan dan pikiran, dalam cinta dan harapan, dalam gerak dan langkah, dalam keluh kesah, dalam menarik dan menghembuskan nafas yang menjadikan keluarga aman, damai dan tentram.¹⁸

4. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami yang melibatkan individu untuk mengenali lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri.¹⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁷ Maman Murik, *diwawancara oleh Penulis*, Kemiren, 10 Januari 2022.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, (Jakarta, Lentera Hati, 2005), 144.

¹⁹ Richard West, Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika) 91.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasa tesis dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika penulisannya adalah :

Bab pertama membahas tentang Pendahuluan Penelitian yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Definisi istilah.

Bab kedua membahas tentang Kajian Pustaka yang terdiri dari Penelitian Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Konseptual.

Bab ketiga membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab keempat membahas tentang paparan data yang memuat Paparan data dan Analisis serta Temuan peneliti.

Bab kelima membahas tentang pelaksanaan *Tradisi Upacara Perang Bangkat* Pasca Perkawinan dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Kemiran Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi terbagi dalam alasan masyarakat Desa Kemiren melakukan *Tradisi Upacara Perang Bangkat* beserta profil Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Pelaksanaan *Tradisi Upacara Perang Bangkat*, aktualisasi nilai-nilai *tradisi upacara perang bangkat* dalam upaya pembentukan keluarga sakinah.

Bab keenam membahas tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.²⁰



²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* UIN KHAS Jember, 82.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bukti keorisinilan penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa peneliti terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, sebagai perbandingan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Achmad Wildan Dimiyati, Mahasiswa Pascasarjana Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2021. Dengan judul tesis adalah “Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan lokasi penelitiannya. Adapun pendekatannya menggunakan Kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama mewujudkan keluarga sakinah yang diterapkan dalam penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengangkat tentang upaya suami-istri eks penderita kusta yang berada di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban sedangkan penelitian yang akan penulis angkat adalah tradisi upacara perang bangkat

di Desa Kemiren Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitiannya.²¹

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Nuris Ainun Najib, Mahasiswa Pascasarjana Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020. Dengan judul tesis adalah “Upaya Suami Istri Mitra Ojek Online dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Studi Kasus Driver Kota Malang)” Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Empiris. Adapun pendekatannya menggunakan sosionalisme struktural. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah di dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori fungsionalisme truktural sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan tradisi upacara perang bangkat sebagai topik penelitiannya²².

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh El-Murtafiatul Mahmudah Annury, Mahasiswa Pascasarjana Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2019. Dengan judul tesis

²¹ Achmad ildan Dimiyati, “*Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*”, (Malang, Tesis Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

²² Nuris Ainun Najib, “*Upaya Suami Istri Mitra Ojek Online Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural (Studi Kasus Driver Kota Malang)*”, (Malang, Tesis Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

adalah ”Membangun Keluarga Sakinah Bagi Eks Klien pengguna Narkoba Perspektif Teori Abraham Maslow (Studi Kasus Klien Pengguna Narkoba Pondok Pemulihan Doulus Kota batu Tahun 2017-2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan Pondok Pemulihan Doulus Kota Batu sebagai lokasi penelitiannya. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama mewujudkan keluarga sakinah. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah di dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori abraham maslow sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan tradisi upacara perang bangkat sebagai topik penelitiannya.²³

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Surya Ningsih, Mahasiswa Pascasarjana Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Dengan judul tesis adalah “*Tradisi Rugi Madota* Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Galela di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan Suku Galela kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara sebagai lokasi penelitiannya. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan antropologi hukum dari antropologi budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

²³ El-Mufidatul Mahmudah Annury, “*Membangun Keluarga Sakinah Bagi Eks Klien pengguna Narkoba Perspektif Teori Abraham Maslow (Studi Kasus Klien Pengguna Narkoba Pondok Pemulihan Doulus Kota batu Tahun 2017-2019)*”, (Malang, Tesis Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

penulis angkat adalah pandangan dari orang-orang yang melaksanakan tradisi baik akibat dan manfaat yang ditimbulkan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah tradisi rugi madota menggunakan beberapa pandangan diantaranya secara syariat islam dan hukum adat sedangkan penulis menggunakan bagaimana terbentuknya keluarga sakinah bagi masyarakat yang menjalankan tradisis upacara perang bangkat.²⁴

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Siti Choiroh, Mahasiswa Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. Dengan judul tesis adalah “Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas “*Siji Kanggo Riko*” (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah)”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang upaya membentuk keluarga sakinah. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah didalam penelitian ini menggunakan asas siji kanggo riko sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan tradisi upacara perang bangkat.²⁵

²⁴ Surya Ningsih, “*Tradisi Rugi Madota Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Galela di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara*” (Yogyakarta Tesis Pascasarjana Program Studi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁵ Amri, “*Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas “Siji Kanggo Riko” (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora jawa tengah)*” (Malang, Tesis Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhsiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

Keenam, Jurnal yang ditulis Muhammad Nur Kharis Sugiyanto, Mahasiswa Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Al-Mahazib Volume 5, Nomer 1 tahun 2017. Dengan judul jurnal adalah “*Tradisi Perang Bangkat Masyarakat Suku Osing Banyuwangi Perspektif Hukum Islam*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelital lapangan (*field research*). Adapun analisis yang digunakan yaitu kualitatif berupa data deskriptif dan pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hukum islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah membahas tentang tradisi upacara perang bangkat yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mengetahui bagaimana tradisi tersebut dapat lestari. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan hukum islam sebagai acuannya dan penulis menggunakan upaya pembentukan keluarga sakinah.²⁶

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Abdul Shomad, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi di Terbitkan oleh Historia Volume 4, Nomor 2 tahun 2016. Dengan judul jurnal adalah “*Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional dan Era Modernisasi*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelital lapangan (*field research*). Adapun analisis yang digunakan yaitu kualitatif berupa data deskriptif dan pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis

²⁶ Muhammad Nur Kharis Sugiyanto, “*Tradisi Perang Bangkat Pada Masyarakat Suku Osing Perspektif Hukum Islam*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Al-Mazahib, 2017).

angkat adalah sama-sama membahas tentang tradisi perkawinan perang bangkat. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah jika dalam penelitian ini hanya berfokus pada era modern dan pada penelitian peneliti mengungkap asal tradisi, pelestarian dan upaya terwujudnya keluarga sakinah dalam tradisi upacara perang bangkat.²⁷

Kedelapan, Jurnal yang ditulis Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, Mahasiswa Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan Karsa Volume 24, Nomer 1 tahun 2016. Dengan judul jurnal adalah "*Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)*". Jenis penelitian ini menggunakan penelital deskriptif. Adapun analisis yang digunakan yaitu kualitatif berupa data deskriptif dan pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mengetahui bagaimana tradisi tersebut dapat lestari dan upaya dalam pembentukan keluarga yang sakinah dalam tradisi. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan tradisi ngabula sedangkan penulis menggunakan tradisi upacara perang bangkat.²⁸

²⁷ Abdul Shomad, *Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional dan Era Modernisasi* (Banyuwangi: Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, 2016).

²⁸ Abdul Mu'im dan Muhammad Hefni, "*Tradisi Ngabula Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Pasangan Muda)*" (Madura: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, Karsa, 2016).

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Putri Yasmin, mahasiswa fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang Sakina:Journal of Family Studies Volume 4, Nomer 4 tahun 2020. Dengan judul adalah "Upaya Pelaku *Perkawinan Silariang* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah" Jenis penelitian ini menggunakan penelital lapangan (*field research*). Adapun analisis yang digunakan yaitu empiris dan pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris sosiologis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat dan upaya terbentuknya keluarga sakinah. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan tradisi perkawinan silariang sedangkan penulis menggunakan tradisi upacara perang bangkat.²⁹

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Ibtihal Ibrahim mahasiswa fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang Sakina:Journal of Family Studies Volume 4, Nomer 3 tahun 2020. Dengan judul "Peran *Tradisi Adu Tumper* Pada Masyarakat Osing dalam Membangun Keluarga Sakinah". Jenis penelitian ini menggunakan penelital empiris. Adapun analisis yang digunakan yaitu kualitatif berupa pendekatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang berada di wilayah

²⁹ Putri Yasmin," *Upaya Pelaku Perkawinan Silariang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*" (Malang: Sakina:Journal of Family Studies, 2020).

masing-masing dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah penelitian ini menggunakan tradisi adu tumper sedangkan penulis menggunakan tradisi upacara perang bangkat.³⁰

Dari beberapa penelitian diatas telah diuraikan termasuk kegunaannya ialah sebagai media analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait tradisi dan upaya pembentukan keluarga sakinah.

Tabel. 1.1 : Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/TAHUN/JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Achmad Wildan Dimiyati, 2021, Upaya Suami-Istri Eks Penderita Kusta dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama mewujudkan keluarga sakinah yang diterapkan dalam penelitian ini.	Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengangkat tentang upaya suami-istri eks penderita kusta yang berada di Desa Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban sedangkan penelitian yang akan penulis angkat adalah <i>tradisi upacara perang bangkat</i> di Desa Kemiren Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitiannya
2	Nuris Ainun Najib, 2019, Upaya Suami Istri Mitra Ojek Online dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama upaya dalam mewujudkan	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah di dalam penelitian ini

³⁰ Ibtihal Ibrahim, "Peran Tradisi Adu Tumper Pada Masyarakat Osing dalam Membangun Keluarga Sakinah". (Malang: Sakina:Journal of Family Studies, 2020).

	Fungsionalisme Struktural Studi Kasus Driver Kota Malang).	keluarga sakinah.	menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> sebagai topik penelitiannya.
3	El-Murtafiatul Mahmudah Annury, 2019, Membangun Keluarga Sakinah Bagi Eks Klien pengguna Narkoba Perspektif Teori Abraham Maslow (Studi Kasus Klien Pengguna Narkoba Pondok Pemulihan Doulus Kota batu Tahun 2017-2019).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama mewujudkan keluarga sakinah.	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah di dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori abraham maslow sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> sebagai topik penelitiannya.
4	Surya Ningsih, 2017, <i>Tradisi Rugi Madota</i> Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Galela di Kabupaten Halmahera Utara Maluku Utara.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah pandangan dari orang-orang yang melaksanakan tradisi baik akibat dan manfaat yang ditimbulkan.	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah <i>tradisi rugi madota</i> menggunakan beberapa pandangan diantaranya secara syariat islam dan hukum adat sedangkan penulis menggunakan bagaimana terbentuknya keluarga sakinah bagi masyarakat yang menjalankan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .
5	Siti Choiroh, 2017, Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas "Siji	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah

	<i>Kanggo Riko</i> ” (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah.	membahas tentang upaya membentuk keluarga sakinah.	didalam penelitian ini menggunakan asas <i>siji kanggo riko</i> sedangkan dalam penelitian yang peneliti kaji menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .
6	Muhammad Nur Kharis Sugiyanto. 2017, <i>Tradisi Perang Bangkat Masyarakat Suku Osing Banyuwangi Perspektif Hukum Islam</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah membahas tentang tradisi upacara <i>perang bangkat</i> yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mengetahui bagaimana tradisi tersebut dapat lestari.	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan hukum islam sebagai acuannya dan penulis menggunakan upaya pembentukan keluarga sakinah
7	Abdul Shomad, 2016, <i>Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional dan Era Modernisasi</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah sama-sama membahas tentang tradisi perkawinan perang bangkat.	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah jika dalam penelitian ini hanya berfokus pada era modern dan pada penelitian peneliti menggungkap asal tradisi, pelestarian dan upaya terwujudnya keluarga sakinah dalam <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .
8	Abdul Mu'in dan Mohammad Hefni, 2016, <i>Tradisi Ngabula di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda)</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mengetahui bagaimana tradisi tersebut dapat lestari dan upaya dalam pembentukan keluarga yang sakinah.	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan <i>tradisi ngabula</i> sedangkan penulis menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .

9	Putri Yasmin, 2020, Upaya Pelaku <i>Perkawinan Silariang</i> dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat dan upaya terbentuknya keluarga sakinah.	Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah dalam penelitian ini menggunakan <i>tradisi perkawinan silariang</i> sedangkan penulis menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>
10	Ibtihal Ibrahim, 2020, Peran <i>Tradisi Adu Tumper</i> Pada Masyarakat Osing dalam Membangun Keluarga Sakinah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah mengungkap tradisi yang berada di wilayah masing-masing dalam upaya pembentukan keluarga sakinah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat adalah penelitian ini menggunakan <i>tradisi adu tumper</i> sedangkan penulis menggunakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .

Berdasarkan uraian serta pemetaan kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagaimana dijelaskan diatas, tidak satupun terdapat penelitian yang memiliki fokus pembahasan yang sama dengan penulis. Beberapa memiliki perbedaan baik dalam pendekatan maupun jenis penelitian seluruh objek penelitian tidak terdapat kesamaan, dalam hal ini peneliti mengambil, meneliti dan menganalisis tentang tradisi upacara perang bangkat pasca perkawinan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan penelitian terdahulu berbeda unit maupun analisisnya.

B. Kajian Teori

1. Tradisi Upacara Perang Bangkat

Perang Bangkat pada Zaman Blambangan sudah ada dan lestari sampai sekarang, akan tetapi mempunyai perbedaan dari segi kemasan, filosofinya dan prosesnya disetiap daerah di Banyuwangi. Dari penelusuran para budayawan Banyuwangi, *Tradisi perang bangkat* di zaman Blambangan adalah upacara adat perkawinan bagi kemunjilan (anak bungsu) yang menikah dengan sesama kemunjilan atau selainnya. Sedangkan *peras (sesaji)* yang disediakan adalah alat pertanian yang serba kecil (*peras pikul*), alat-alat dapur (*peras suwun*), *padi seikat*, *ketan seikat*, *jiwawut seikat*, *bunga jambe satu tongkol*, *daun berbunga merah*, *daun berbunga kuning*, bermacam-macam kerupuk, tiga jenis air. *air laut*, *air gowok* (air yang berasal dari hujan yang menggenang pada lobang kayu). ayam dan telur, satu kantong besar rempah-rempah, sebuah benda peninggalan dalam satu kotak berukuran tinggi 25 cm. lebar 15 cm, dan panjang 25 cm, terbungkus kain rapi dan dijahit yang tidak boleh dibuka siapapun, kupat, uang logam hasil pungutan dari sanak saudara, dan kain putih (*lawon*).³¹

Sedangkan upacara *tradisi perang bangkat*, pertama, saat surub mempelai pria diarak ke rumah mempelai perempuan bersama dengan para ahli waris dan pawang adat. Setelah di depan pintu rumah mempelai perempuan, kain *lawon* di pasang membentang di depan mempelai pria

³¹ Yeni Ariska, "Mitos dalam Ritual Perang Bangkat Masyarakat Using Banyuwangi"(Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi,2015), 15.

dan perempuan, kemudian para pawang mulai bersajak bersahut-sahutan sampai ada salah satu dari pawang kalah (tidak mampu menjawab), maka dengan kekalahan itu para mempelai diijinkan untuk bersatu dan kemudian uang hasil pungutan di tuangkan dimuka mempelai berdua sambil di kelilingi sanak saudara kemudian uang dikosek.³²

Tradisi perang bangkat adalah upacara adat perkawinan bagi sulung dan bungsu yang menikah dengan sesama sulung dan bungsu atau salah satu dari mereka dengan harapan kehidupan rumah tangganya bahagia. Sedangkan secara bahasa *perang* adalah melawan sedang *bangkat* berasal *blangkep* yakni bersama-sama. Sehingga jika kata *perang bangkat* digabungkan didapatkan makna yakni melawan bersama-sama. Secara analitis penggunaan kosa kata *perang bangkat* pada penyebutan tradisi ini, dikarenakan dalam prosesi tersebut terdapat prosesi *perang perangan* antara pengantin pria dan pengantin perempuan sebagai wujud *perang* terhadap sifat psikis anak *kemunjilan* (bungsu) yakni manja serta kekanak-kanakan. Dengan prosesi *perang-perangan*, terkandung harapan orang tua agar anak kemunjilan mereka mampu melawan sifat-sifat manja dalam diri mereka.³³

Masyarakat suku Osing Kemiren mempunyai dua sebutan untuk tradisi ini, yakni *tradisi perang bangkat dan ngosek punjen*. Namun keduanya mempunyai persamaan. *Ngosek punjen* adalah prosesi seremoni

³² Muhammad Nur Kharis Sugianto, “Tradisi Perang Bangkat Pada Masyarakat Suku Osing Perspektif Hukum Islam” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Al-Mazahib, 2017), 49.

³³ Ramdan Wagianto, “Harmonisasi Hukum Adat dan Hukum Agama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi” (Probolinggo: Annual Conference for Muslim Scholars, 2022), 67.

mengantarkan anak kemunjilan ke dalam kehidupan berumah tangga dengan kegiatan yakni ngosek punjen (mengusap sari, sari dalam bahasa Osing adalah uang) di dalam tampah yang dilakukan oleh seluruh ahli waris anak kemunjilan.³⁴

Pada dasarnya keyakinan masyarakat Kemiren tentang adanya mitos seputar tradisi *perang bangkat* disebabkan cerita turun temurun dari nenek moyang adanya salah satu masyarakat desa Kemiren yang pernah mokhal atau teledor tidak sehingga berakibat ked melaksanakan tradisi ini sehingga berakibat kedua pengantin baru itu sering sakit sakitan dan bertengkar. Dari sebab itulah masyarakat desa Kemiren tidak pernah meninggalkan *tradisi perang bangkat* dalam perkawinan anak kemunjilan selain dari pada itu, masyarakat suku osing Kemiren teguh memegang tradisi ini karena budaya merupakan pengalaman hidup warisan nenek moyang yang berisi nasehat hidup untuk kebaikan generasi berikutnya.³⁵

Latar Belakang di selenggarakan *tradisi upacara perang bangkat* di desa Kemiren tidak terlepas dari latar belakang sejarah nenek moyang, sejarah tradisi ini mengandung ajaran filosofi para leluhur yang dikemas ke dalam sebuah upacara yang sarat akan simbol-simbol yang penuh makna atau ajaran kehidupan berumah tangga. Dari sejarah inilah masyarakat suku osing mengetahui pentingnya tradisi ini bagi kebahagiaan

³⁴ Abdul Shomad, *Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional dan Era Modernisasi* (Banyuwangi: Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, 2016), 44.

³⁵ Yeni Ariska, "Mitos dalam Ritual Perang Bangkat Masyarakat Using Banyuwangi" (Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi, 2015), 29.

kehidupan rumah tangga anak kemunjilan.³⁶ Sejarah tradisi Menurut bapak Djohadi Timbul perang bangkat ini bermula dari beberapa alasan:

- a. Kegelisahan orang tua zaman dahulu saat akan melepaskan anak kemunjilan mereka untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan, anak kemunjilan identik dengan anak manja serta kekanak-kanakan, sehingga ditakutkan tidak akan mampu mengarungi kehidupan berumah tangga yang dibutuhkan sikap dan sifat kedewasaan.
- b. Adanya perbedaan umur yang jauh antara saudara yang satu dengan yang lain akibat kebiasaan nenek moyang mempunyai banyak anak. Sehingga ketika saudara-saudaranya menikah, dengan sendirinya mereka mengurus keluarganya sendiri-sendiri sehingga anak kemunjilan merasa kemunjilan (sendiri/terkucil) tidak ada lagi saudara-saudara yang memperhatikan.
- c. Anak kemunjilan selalu mendapat harta sisa-sisa karena semua harta telah diberikan kepada kakak-kakanya secara herarki. Hal ini mengakibatkan anak kemunjilan mendapatkan harta lebih sedikit serta tidak berharga, sehingga anak kemunjilan menjadi kerantaran (sendirian)

Dengan berbagai alasan di atas, maka para leluhur desa Kemiren mengadakan ritual perang bangkat yang dalam setiap pelaksanaannya

³⁶ Ramdan Wagianto, “*Harmonisasi Hukum Adat dan Hukum Agama dalam Perkawinan Adat Masyarakat Osing Banyuwangi*” (Probolinggo: Annual Conference for Muslim Scholars, 2022), 70.

mengandung makna filosofi yakni sebagai sarana pemberian *wejangan* (nasehat) dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga serta bentuk perhatian saudara-saudara kepada saudara kemunjilan dalam hal materi dan psikologis (wejangan dengan bentuk simbol-simbol sedang *ngosek punjen* adalah bentuk perhatian keluarga.

2. Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata *kawin* yang menurut bahasa artinya membentuk rumah tangga dengan lawan jenis, dan melakukan hubungan suami-istri atau bersetubuh. Perkawinan berasal dari kata *an-nikah* yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan *wathi* atau bersetubuh. Menurut Sayid Sabiq, perkawinan merupakan “Sunnatullah” yang berlaku bagi semua makhluk Tuhan, baik manusia, hewan dan tumbuhan.³⁷

Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bukan hanya dipandang sebagai perbuatan hukum saja melainkan denganperbuatab keagamaan. Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatakan perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia san kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.³⁸

³⁷ Abdur Rahman, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Pernada Media Group, 2004), 8.

³⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung : Citra Umbara, 2007), 2.

Perkawinan berdasarkan Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 adalah perkawinan menurut hukum islam adalah akad yang sangat kuat (*mistaqon ghalidan*) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³⁹

Perkawinan menurut hukum islam dianggap sakral dan bermakna ibadah, perkawinan selain itu bisa menjaga keberlangsungan hidup manusia dan menjaga martabat laki-laki maupun perempuan. Perkawinan merupakan nikmat dunia yang luar biasa karena didalam perkawinan terdapat cinta, kasih sayang serta hubungan tibal balik yang indah antara suami dan istri⁴⁰, sebagaimana yang terlukis dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 :



وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar Ruum: 21)

Dalam islam tidak pasti disebutkan berapa usia yang sesuai untuk melaksanakan ibadah perkawinan, hanya disebutkan dapat melangsungkan perkawinan apabila mencapai usia *baligh*, karena dalam melaksanakan perkawinan butuh kemampuan berfikir, emosional dan finansial.

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung : Citra Umbara, 2007), 228.

⁴⁰ Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, Hukum Islam (Menjawab Tantangan Zaman yang Terus berkembang), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 145.

3. Konsep Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam keluarga biasanya terdiri dari bapak, ibu dan anak.⁴¹

Musdock berpendapat bahwa keluarga "social group charecterized by common residence. economic cooperration, and reproduction, it includes adults of bost sexes, at least two of whom maintain a socially approved sexual relationship, and one more children, own or adopted, of the sexually cohabiting adults" yang artinya dalam suatu hubungan yang dijalin antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bersepakat untuk melanjutkan kehidupan dengan memiliki anak dalam hubungan tersebut, tinggal satu atap dengan keturunannya dan bisa juga tidak karena opsi lainnya, tentu tetap menjalankan kesepakatan untuk melanjutkan kehidupan bersama.⁴²

Bisa disimpulkan jika dalam suatu hubungan yang sehat hanya terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak tanpa ada sosok kekasih lainnya dan bisa dikatakan monogami. Adapun dasar-dasar diantaranya yaitu:⁴³

a. Keluarga

Dalam keluarga setidaknya ada dua bentuk spesifik, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti yang biasa disebut

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1996), 471.

⁴² Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Malang: UIN Press, 2012), 4.

⁴³ Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Malang: UIN Press, 2012), 5.

keluarga intern yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek. Kedua, keluarga besar (extended family) yang cukup banyak kepala keluarganya. Keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, semisal paman, bibi, serta orang tua dari pasangan suami istri, bahkan bisa juga ada beberapa keluarga inti yang menjadi satu.

b. Keturunan

Dalam hal keturunan ada tiga tipe, pertama keturunan bapak, kedua keturunan ibu, ketiga keturunan yang menggabungkan keduanya. Tipe pertama yang merujuk dalam silsilah keluarga bapak yaitu patrilineal yang dalam hal ini segaris dengan garis keturunan laki-laki saja, tipe kedua yang merujuk keturunan ibu yaitu matrilineal yang dalam hal ini segaris dengan garis keturunan perempuan saja, tipe ketiga merujuk keturunan dengan menggabungkan keduanya yaitu bilineal dalam hal ini tidak perpihak antara keturunan bapak dan keturunan ibu.

c. Tempat Tinggal

Ada tiga pola dalam pola tempat tinggal. Pertama, patrilokal, pasangan suami-istri baru akan tinggal atau menetap di daerah pasangan laki-lakinya, dalam hal ini ada banyak kegiatan laki-laki yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Kedua, matrilokal, yaitu pasangan suami-istri baru akan tinggal atau menetap di daerah

pasangan perempuannya, dalam hal ini ada banyak kegiatan perempuan yang mendominasi kehidupan sehari-hari. Ketiga, neolokal, pasangan suami-istri baru akan tinggal jauh dari kerabat masing-masing, dalam hal ini akan menimbulkan kebebasan bersama, mengeksplorasi keinginan masing-masing.

d. Fungsi Keluarga⁴⁴

1. Fungsi biologis, pernikahan selain menggabungkan laki-laki dan perempuan untuk persepakat tinggal bersama menjalani kehidupan juga untuk melanjutkan garis keturunan, banyak sekali perkawinan yang salah satunya untuk mendapatkan keturunan, anak akan menghadirkan perubahan besar dalam setiap pernikahan. Dan salah satu fungsi biologis ini adalah melestarikan makhluk hidup mausia di muka bumi ini.

2. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi, kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS al-Tahrim ayat 6, Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalunya.

⁴⁴ Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Malang: UIN Press, 2012), 7.

3. Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Dalam QS Lukman ayat 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan aqidah disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

4. Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkai segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya.

5. Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas masyarakat, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks

masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

6. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa rumahku adalah surgaku.
7. Fungsi ekonomis, yaitu dalam sebuah keluarga harus ada yang mana tugas untuk mengelola perekonomian keluarga, ada yang berperan sebagai pencari keuangan ada juga yang berperan sebagai bendahara, agar dalam menjalani kehidupan keluarga akan terarah tujuannya. Fungsi ekonomis ini melibatkan seluruh keluarga untuk mencari nafkah bisa juga dalam hal tersebut dengan membuka usaha bersama, diharapkan dalam keluarga kompak untuk mengelola agar bisa dipertanggung jawabkan secara sosial dan moral.⁴⁵

Dilihat dari tujuh fungsi keluarga bahwa menjalani sebuah perkawinan dengan menggabungkan poin biologis, edukatif, religius,

⁴⁵ Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Malang: UIN Press, 2012), 10.

protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomi akan menjadikan keluarga yang harmonis serta jika salah satu dari fungsi keluarga tidak terlaksana maka akan mengurangi keharmonisan keluarga.

4. Konsep Keluarga Sakinah

A). Pengertian Sakinah

Sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa kamus bahasa arab, berarti, al-waqaar, ath-thuma niinah, dan al mahabbah (ketenangan hati, ketentrangan dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya Al-Kabir menjelaskan; sakana ilaihi berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan sakana idanuhu berarti merasakan ketenangan fisik.⁴⁶

Kata sakinah berarti ketenangan, atau antonim kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentrangan setelah sebelumnya ada gejolak, apa pun gejolak tersebut. Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai sakinah. Sakinah, bukan sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan muka, tetapi terlihat pada kecerahan muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan

⁴⁶ HM. Yasir Abdul Muthalib, *30 Pilar Keluarga Samara*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007) 7.

kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekat yang dibuat.⁴⁷

Secara etimologi, ilmu tentang asal usul kata, istilah sakinah berasal dari kata kerja, sa-ka-na, yas-ku-nu yang berarti sesuatu yang tenang, tentram atau damai setelah bergejolak. Konsep sakinah di dalam al-quran dihubungkan dengan dengan hidup berpasangan dalam ikatan pernikahan yang sah menurut syariat Islam. Seseorang laki-laki dewasa akan merasakan sakinah, yakni ketenangan, ketentraman dan kedamaian setelah mengikuti perintah Allah untuk hidup bersama pasangannya melalui akad nikah.

B). Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram dan damai bersama pasangan hidup dan anak-anak. Keluarga sakinah dibentuk melalui akad yang menghalalkan al-wath 'u sehingga melahirkan ketentraman dan ketenangan dan kedamaian setelah mengikuti perintah Allah untuk hidup bersama pasangan melalui akad nikah.

Agar suatu perkawinan mencapai tujuan sebagai mana ditetapkan syariat, yaitu kebahagiaan duniawi menuju kebahagiaan akhirat, Islam menggariskan sejumlah prinsi dasar yang harus berpedoman, diantaranya:⁴⁸

⁴⁷ M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Buat Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007) 82.

⁴⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 29

- a) Prinsip Kebebasan Memilih Jodoh Memilih jodoh adalah kebebasan bagi laki-laki dan perempuan sepanjang tidak melanggar ketentuan yang digariskan syariah. Kebiasaan Nabi meminta persetujuan anak gadisnya dalam penentuan jodoh, selama kehendak anak tidak bertentangan dengan norma agama, orang tua tidak perlu memaksakan kehendaknya.

Meskipun Islam memberikan hak pilih yang bebas alam mencari pasangan, namun tetap ada rambu-rambu yang diberikan agar tidak salah dalam memilih suami istri. Selain itu ada petunjuk dalam memilih pasangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "biasanya perempuan dinikahi karena hartanya, atau keturunannya, atau kecantikannya, atau karena agamanya. Jatuhkanlah pilihanmu atau yng beragama, kalau tidak engkau akan sengsara.

Kriteria memilih pasangan hidup berdasarkan empat hal, yakni kekayaan, keturunna, kecantikan dan agama. Kriteria tersebut bukan hanya untuk laki-laki melainkan berlaku juga untuk perempuan. Dan mengutamakan pilihan atas pertimbangan keagamaan adalah sangat penting, baik laki-laki maupun perempuan.

- b) Prinsip Mawaddah Wa Rahmah

Mawaddah secara bahasa bermakna cinta kasih, sedangkan rahma bermakna kasih sayang, mawaddah wa rahmah terbentuk

dari suasana hati yang ikhlas dan rela berkorban demi kebahagiaan pasangannya. Suami istri hendaknya sejak akad nikah henaknya telah dipertautkan oleh ikatan mawadah wa rahmah, sehingga kedaunya tidak mudah goyah dalam mengarungi samudra perkawinan. Prinsip mawaddah wa rahmah dapat ditemukan pada QS Al-Rum ayat 21 artinya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

c) Prinsip Saling Melengkapi Dan Melindungi

Prinsip ini adalah bagian dari kehidupan berumah tangga.

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

tersebut menjelaskan bahwa suami adalah pakaian bagi istri dan demikian pula sebaliknya. Pakaian bagi manusia berfungsi sebagai

pelindung dan fungsi itulah yang diharapkan dari suami istri dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai makhluk, laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.

Tidak ada orang yang sempurna dan hebad dalam semua hal, sebaliknya tidak ada pula yang serba kekurangan. Oleh karena itu, dalam kehidupan suami istri manusia pasti saling membutuhkan. Masing-masing harus dapat berfungsi memenuhi kebutuhan pasangannya, ibarat pakaian menutupi tubuh.

d) Prinsip Mu'asyarah bil Ma'ruf

Prinsip ini menjelaskan bahwa agar suami memperlakukan istrinya secara sopan dan santun, Para suami hendaknya memperlakukan mereka sesuai dengan tuntunan Allah karena istri sesungguhnya adalah amanat Allah yang dititipkan kepada suami.

C) Karakteristik Keluarga Sakinah

Bisa dikatakan keluarga sakinah, jika memiliki karakteristik sebagai berikut;⁴⁹

- 1) Suami istri sadar akan sebuah perkawinan bahwa menikah adalah jalan yang harus dilalui bersama hingga ajal menjemput, bukan semata untuk dibuat bersenang-senang.
- 2) Suami istri sadar akan merawat sebuah perkawinan yang sah secara agama dan negara , dengan demikian akan menjaga stabilitas anak

⁴⁹ Asep Usman Ismail, *Menata Keluarga, Memperkuat Negara dan Bangsa Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Publishing Lektur Khazanah Kementerian Agama RI, 2011), 85.

cucu, juga menjaga agar perkawinan tetap terjalin tidak ada perceraian di akhir perjuangan.

- 3) Suami istri sadar akan kesetaraan gender, dengan demikian tidak ada perbedaan dalam perkawinan, bukan mana yang lebih unggul dan mana yang harus diutamakan melainkan untuk saling melengkapi satu sama lain, tidak ada yang lebih tinggi antara suami dan istri, semua orang dalam keluarga harus saling menghormati.
- 4) Suami istri sadar akan sebuah perkawinan bukan hanya diri ini untuk pasangan melainkan berbaurnya diri untuk keluarga pasangan juga sebaliknya.
- 5) Suami istri sadar akan dalam setiap masalah yang menimpa rumah tangga dan setiap keputusan yang harus diputus, sekiranya seorang suami maupun istri untuk mengutamakan musyawarah untuk kerelaan berdua yang menjadikan kekeluargaan semakin berkah.
- 6) Suami istri sadar akan pernikahan adalah sebuah amanah yang didalamnya banyak sekali amanah yang terkandung, dari diri sendiri, pasangan, anak, harta semua yang diberikan Tuhan untuk diri dan pasangan setelah menikah adalah amanah yang harus dijaga.
- 7) Suami istri sadar akan ekonomi keluarga, mana yang harus dibedakan antara pendapatan yang notabene adalah kewajiban suami dan pengalokasian dana yang notabene adalah tugas istri, saling terbuka dan tanggung jawab akan tugas masing-masing.

D) Kriteria Keluarga Sakinah

Kementrian agama sudah memiliki kriteria keluarga sakinah dimulai dari keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, keluarga sakinah III plus, sebagai berikut:⁵⁰

- a) Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b) Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.
- c) Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung, Departemen Agama, 2001), 21.

keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

- d) Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya.
- e) Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga keluarga yang bisa memenuhi keseluruhan dari iman, taqwa, dan akhlaq secara keseluruhan. Baik untuk bagian psikologi dan pengembangan keluarga juga mampu untuk jadi contoh sekitar lingkungannya.⁵¹

E) Interaksionisma Simbolik

Beberapa ilmuan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionalisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi George Herbert Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar Teori Interaksi Simbolik, ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, 25.

⁵² Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 104

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya.

Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas, Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial; mereka juga berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi; kita berbicara kepada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek sosial, kita menciptakan apa yang disebut Kuhn sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Sebagai contoh, kuliah melibatkan sebuah rencana tindakan-sebenarnya sebuah kumpulan tindakan-yang dipandu oleh sebuah susunan sikap mengenai apa yang anda inginkan untuk keluar dari kampus. Sebagai contoh, bagaimana anda terhubung dengan kuliah dapat

dipengaruhi oleh sikap positif terhadap uang, karier, dan keberhasilan pribadi.⁵³

Dasar-dasar Teori Interaksi Simbolik Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni :⁵⁴

1. Pikiran (Mind)

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (significant symbol). atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan setting interior bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.⁵⁵

⁵³ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss All, *Teori Komunikasi Edisi 9*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 122

⁵⁴ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 108

⁵⁵ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 109

Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial. Salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

2. Diri (Self)

Definisi diri (self) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (looking-glass self). Maksud dari cermin diri ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain.⁵⁶

Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi. Inti dari konsep ini adalah seseorang belajar mengenai diri sendiri dari

⁵⁶ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 110

cara orang lain memperlakukan, memandang, dan memberi label pada dirinya. Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku.

Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut sebagai efek Pygmalion adalah hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Seperti contohnya perbedaan antara perempuan kelas atas dan seorang penjual bunga yang miskin bukanlah perilakunya tetapi bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagidirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak. dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai I, dan objek atau diri yang mengamati sebagai Me. I bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan Me bersifat reflektif dan peka secara sosial. I mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara Me mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara I / dan Me.

3. Sosial (Society)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lainnya.⁵⁷

Masyarakat karenanya terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (particular others) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan dan rasa mengenai diri. Orang lain secara umum (generalized other) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan "sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas". Orang lain secara umum

⁵⁷ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 111.

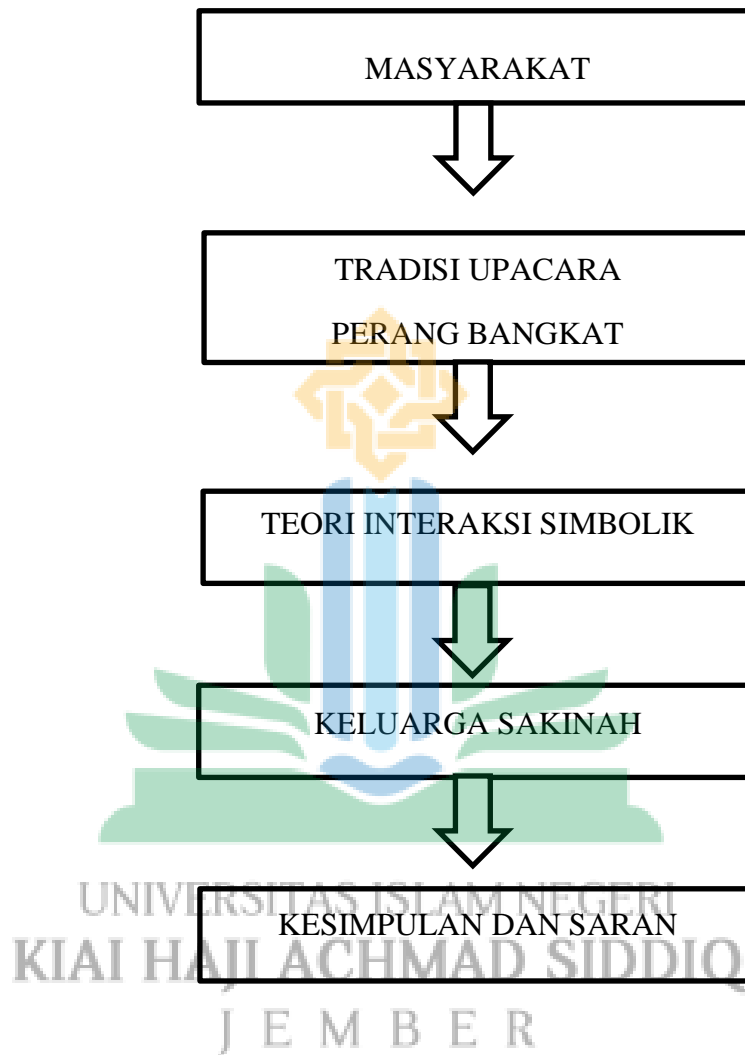
memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas.

Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.⁵⁸



⁵⁸ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 111

5. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan dan penelitian di dalam tesis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian (*field reseach*), yang mana dalam pendekatan kualitatif penulis harus memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat dalam lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif itu sendiri, peneliti harus bisa mengamati mencerna dan mentafsirkan kejadian, wawancara dan spekulasi lainnya.⁵⁹ Dengan peneliti terjun langsung dalam pengambilan data, datang langsung ke narasumber dan mendapatkan data yang akurat, aktual dan objektif yang terjadi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.⁶⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dengan judul “*Tradisi upacara perang bangkat* pasca perkawinan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” ini berada di 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Kedaleman di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangatlah penting dalam pengambilan data yang akurat, objektif dan aktual, di tengah-tengah lapangan

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung:Tarsito,1992), 5.

⁶⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2004), 5.

kehadiran peneliti mampu mendapatkan hasil laporan dengan pengumpulan, menganalisis dan menafsirkan data yang sebenar-benarnya.⁶¹

D. Subjek Penelitian

Pada pembahasan ini ialah sumber dan jenis data menjadi pusat penelitian, peneliti ingin mengetahui bagaimana prosesi tradisi upacara perang bangkat , untuk mengetahui alasan masyarakat suku Osing Desa Kemiren tetap melestarikan tradisi upacara Perang bangkat dan bagaimana upaya masyarakat menjadikan tradisi upacara perang bangkat sebagai salah satu sarana menjadikan keluarga yang sakinah.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada 3 sumber penelitian yaitu data primer, data sekunder, data tersier diantaranya :

1. Data Primer

Data utama dan bisa disebut dengan narasumber, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan sumber :

- a. Wawancara langsung dengan masyarakat asli Bapak Sa'i dan Ibu Aviah, tokoh agama Bapak H. Makmuri , ketua adat Bapak Suhaimi dan dalang Bapak Rahayes di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- b. Wawancara langsung dengan Kepala Desa Bapak Mohammad Arifin beserta jajarannya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 9.

2. Data Sekunder

Data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel yang berkaitan dengan *tradisi upacara perang bangkat* serta upaya pembentukan keluarga sakinah di antaranya :

- a. Berbagai buku, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan pendapat para ahli yang membahas tentang tradisi perkawinan.
- b. Dan lain sebagainya.

3. Data Tersier

Sumber data tersier adalah sumber yang mendukung penegakan dari sumber data primer dan sekunder yang biasanya terdapat di dalam situs resmi (internet) yang mendukung dalam penelitian *tradisi upacara perang bangkat* pasca perkawinan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi)

Dasar dari ilmu pengetahuan adalah observasi, gejala sosial yang terjadi di masyarakat dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan waktu yang terus berjalan, pbeberapa ilmuan dapat bekerja berdasarkan data yang akurat, aktual dan terpercaya, pengamatan yang dilakukan secara sengaja

dan sistematis dalam meneliti gejala/issue yang ada, sehingga mendapatkan data yang sesuai.⁶²

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data salah satunya dengan cara wawancara agar mendapatkan informasi yang tepat di lokasi penelitian, peneliti secara langsung mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, peneliti tidak lupa membawa instrumen dan pedoman untuk wawancara seperti tape, recorder, brosur dan materi. yang akan diwawancarai diantaranya:

- a. Bapak Sa'i dan Ibu Aviah Masyarakat asli dan masyarakat yang terlibat dalam perkawinan perang bangkat desa Kemiren
- b. Bapak Muhammad Arifin Kepala desa beserta staf desa Kemiren
- c. Bapak Suhaimi Ketua adat suku osing desa Kemiren
- d. Bapak H. Makmuri Tokoh Agama Islam desa Kemiren
- e. Bapak Rahayes Dalang desa Kemiren

3. Dokumentasi

Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya adalah salah satu dari metode pengumpulan data yang di dokumentasikan.⁶³ Penelitian ini dokumen diperoleh melalui pemerintad desa serta data langsung yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi lainnya.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2006) 206.

G. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mentafsirkan dan menelaah seluruh sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini berlangsung, sumber data primer, sekunder dan tersier akan menghasilkan data yang dapat dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjadi informasi dalam penelitian dengan judul penelitian tradisi upacara perang bangkat pasca perkawinan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah. Proses analisis menurut Model Miles dan Huberman terdapat 4 (empat) tahapan yaitu reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶⁴

1. Reduksi Data

Merangkum berarti mereduksi data yang ada dilapangan dengan cara memilih hal yang pokok, fokus dengan hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan terlihat jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti gadget juga komputer mini dengan memberikan kode tertentu.⁶⁵

2. Kondensasi Data

Data yang telah ada kemudian secara berkesinambungan dalam kehidupan dengan struktur tertentu yang dengan ini akan membangun sebuah sistem yang rinci dalam memahami data, dengan contoh, yaitu :

⁶⁴ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) 337.

⁶⁵ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) 338.

menulis ringkasan, pengkodean, pengembangan kategori, menghasilkan kategori, dan penulisan memo analisis.

3. Penyajian data atau Display Data

Setelah data direduksi dan pengkodean data langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau display data, bisa dengan bagan, urutan singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan teks yang bersifat naratif adalah contoh dari penyajian data dalam penelitian kualitatif oleh Miles dan Huberman.⁶⁶

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah keempat dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang akan di verifikasi dengan data yang diperoleh di lapangan, apabila tidak ditemukan bukti-bukti lagi maka kesimpulan awal tetap bertahan dan apabila ditemukan bukti-bukti lain yang terjadi di lapangan maka kesimpulan awal bisa berubah sesuai data yang ditemukan di lapangan.⁶⁷

H. Keabsahan Data

Dalam keabsahan data peneliti dapat menggunakan pengecekan data dengan metode triangulasi, pengecekan hasil wawancara *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan peneliti lainnya, buku-buku, serta informan lain, yang selanjutnya

⁶⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) 341.

⁶⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015) 345.

dapat dibandingkan dengan keadaan pandangan orang yang berkompeten dalam penelitian yang sedang ditulis.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahapan yang disusun sebelum melakukan penelitian diantaranya: menyusun rencana penelitian, mengurus perijina dan menyusun instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan untuk menganalisis, mentafsirkan seluruh data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Baik dalam bentuk data maupun catatan.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah tahap penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis yang akan diserahkan dan sesuai dengan patokan program

pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember.

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Desa Kemiren

Letak Desa Kemiren berada di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, lokasi yang strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen dan wisata Taman Suruh. Jarak antara Desa Kemiren dengan Kota Banyuwangi sejauh tiga km dari pusat kota.

a) Batas–Batas Desa

- a. Sebelah barat : Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah
- b. Sebelah timur : Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah
- c. Sebelah selatan : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
- d. Sebelah utara : Desa Jambesari, Kecamatan Giri

b) Luas Keseluruhan Desa : 177,052 Ha

a. Penggunaan lahan :

1. Persawahan : 103 Ha

2. Tegalan : 35,745 Ha

b. Pemukiman : 27,4949 Ha

c. Perkebunan : 1,17 Ha

d. Makam umum : 0,7 Ha

e. Tanah lapangan : 0,3 Ha

f. Perkantoran : 0,575 Ha

g. Lain-lain : 8.068 Ha

c) Topografi Desa

- 1) Letak Desa dari permukaan laut : 187 mdl
- 2) Suhu udara rata-rata : 20 - 24°C
- 3) Tingkat curah hujan :
 - a. Curah hujan rata-rata : 150 m³/tahun
 - b. Curah hujan tertinggi pada bulan : Desember
 - c. Curah hujan terendah pada bulan : Maret
- 4) Keadaan tanah dan tanaman :
 - a. Kondisi Permukaan tanah : Dataran Bergelombang
 - b. Jenis tanah : Tanah Liat
 - c. Jenis tanaman yang mayoritas tumbuh : Padi,Palawija
- 5) Keadaan air
 - a. Sumber-sumber air untuk kegiatan pertanian/perikanan: Irigasi Tekhnis
 - b. Sumber-sumber air untuk kegiatan sehari-hari Sungai, Sumur,HIPAM

2. Keagamaan Masyarakat Desa Kemiren

Tabel. 4.1 : Jumlah penduduk berdasarkan Pemeluk Agama

No	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Paspan	3392	0	0	0	0	0
2	Glagah	2545	3	3	1	0	0
3	Olehsari	2.488	3	0	1	0	0
4	Rejosari	2.864	0	2	0	0	0
5	Bakungan	4.898	68	27	9	9	0
6	Banjarsari	5.988	99	55	30	11	0
7	Kemiren	2.480	5	3	0	0	0
8	Tamansuruh	4.297	7	0	4	0	0
9	Kenjo	1.831	0	0	0	0	0
10	Kampunganyar	4.301	5	0	1	0	0

3. Pekerjaan Masyarakat Desa Kemiren

Tabel. 4.2 : Pekerjaan Umum Menurut Sektor

No	Desa/Kelurahan	Pertanian	Industri	Perdagangan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Paspan	766	147	402
2	Glagah	387	95	231
3	Olehsari	403	79	649
4	Rejosari	432	150	233
5	Bakungan	704	175	463
6	Banjarsari	1.143	215	609
7	Kemiren	358	99	257
8	Tamansuruh	829	150	346
9	Kenjo	399	88	231
10	Kampunganyar	1.196	254	559
	Jumlah	6.637	1.453	3.980

4. Budaya Desa Kemiren

Kegiatan budaya di Desa Kemiren tidak hanya terkait dengan kelompok masyarakat dan kegiatan mata pencaharian, melainkan

banyak tradisi diantaranya adalah *kawin colong*, *wali sepapag*, *perang bangkat*, selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, *mungghah genteng*, *tumpeng sewu*, *barong ider bumi*, *rebowekasan* dan kematian.⁶⁸

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

a. Paparan Data

Berawal dari wawancara dan observasi terkait upaya pembentukan keluarga sakinah pada masyarakat suku osing melalui *tradisi upacara perang bangkat* yang dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, maka dihasilkan data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Mengapa Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan Tradisi Upacara Perang Bangkat

a. Melestarikan Budaya Tradisi Upacara Perang Bangkat

Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tetap melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* adalah dengan memimbang kebaikan dan makna yang ada dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam prosesi perang bangkat, menurut penuturan Bapak Mohammad Arifin selaku kepala desa Kemiren *tradisi upacara perang bangkat* sebagai berikut :

⁶⁸ Tri Kurnia Hadi MN, Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Bantuwangi, 62.

“Sebelum saya menjabat, banyak sekali tradisi yang ada di Desa Kemiren ini mulai dari adat-isti-adat, kelahiran, pernikahan dan kematian, salah satunya tradisi upacara perang bangkat ini yang hingga sekarang masih dilaksanakan masyarakat suku osing daerah sini. Bahkan orang tua zaman dahulu setelah tradisi kawin colong yang dilakukan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan akan ada colok yang bertugas menyelesaikan perkara perkawinan yang akhirnya akan menjadi juru perang bangkatnya, semua semua keluarga akan sangat antusias karena dalam tradisi upacara perang bangkat yang paling ditunggu adalah ketika kedua pengantin dipertemukan dan disalamkan yang pada saat itu kemistri dari semua pihak sangat sakral, banyak pesan moral untuk mengarungi rumah tangga sehingga pengantin mendapat bekal yang mumpuni untuk membina rumah tangga.”⁶⁹

Selain itu juga disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama di desa Kemiren Yang berperan dalam proses *tradisi upacara perang bangkat* bahwasanya :

“Masyarakat suku osing mempercayai jika melaksanakan hal baik akan berdampak baik pula untuk menjalani kehidupan, seperti halnya tradisi upacara perang bangkat memiliki syarat akan makna kehidupan”⁷⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ketua adat setempat yaitu bapak Suhaimi yang merupakan tokoh sesepuh adat desa Kemiren. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“*Perang bangkat* itu adalah tradisi yang sedari dulu dilaksanakan oleh masyarakat suku osing, dari nenek moyang turun temurun hingga sekarang. Mengapa terus dilaksanakan karena dalam tradisi ini menyimpan banyak makna dari mulai harapan, doa dan nasihat, ada juga kekompakan dari keluarga yang menjadi contoh untuk menjalankan kehidupan berumah tangga”⁷¹

⁶⁹ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

⁷⁰ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁷¹ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

Selain itu juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang dalam memimpin proses *tradisi upacara perang bangkat*. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Dahulu kala sebab ada kerajaan Mojolengko dan kerajaan Astino, putra pertama kerajaan Mojolengko tersebut menculik putri tungga dari kerajaan Astino yang menjadi sebab muasal *tradisi upacara perang bangkat* hingga saat ini, dan dari syarat ,melaksanakan tradisi ini harus memenuhi beberapa syarat seperti mangkringan, punjen dll yang mana akan sangat berguna bagi pengantin, maka itu sudah pasti setiap keluarga menginginkan yang terbaik sehingga dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini terus dilestarikan.”⁷²

Mendengar penjelasan diatas, menyatakan bahwasannya *tradisi upacara perang bangkat* memang ada sejak kerajaan Mojolengko dan kerajaan Astino yang menjadi sebab muasal terjadinya *tradisi upacara perang bangkat* dan masyarakat tetap melestarikan tradisi ini karena dari proses, syarat dan makna yang mengandung harapan-harapan, doa-doa, dan nasihat yang baik untuk kehidupan rumah tangga pengantin.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tentang mengapa masyarakat suku osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara perang bangkat, dikarenakan salah satu alasan yakni dengan menimbang makna yang terkandung di dalam proses dan syarat *perang bangkat* yakni harapan-harapan, doa-doa dan nasihat juga dengan alasan

⁷² Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

lain agar seluruh keluarga yang jauh merantau bisa berkumpul dalam acara *tradisi upacara perang bangkat* yang diselenggarakan untuk menyempurnakan prosesi pernikahan pengantin, dengan ini saling silaturahmi terjalin dengan kuat.

b. Dengan Mengetahui Sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren

Sejarah awal mula diadakan *tradisi upacara* di Desa Kemiren adalah *perang* (adu) *bangkat* (berangkat/kekarepan) yang mana jiwa seorang pemimpin rumah tangga di perhitungkan dalam tradisi ini, menurut penuturan Bapak Mohammad Arifin selaku kepala desa Kemiren *tradisi upacara perang bangkat* sebagai berikut :

“disaat dalam pernikahan salah satu atau bahkan kedua mempelai berstatus sulung, bungsu, sulung dan bungsu, bungsu dan sulung maka diadakan pernikahan dengan *tradisi perang bangkat*”⁷³

Selain itu juga disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama di desa Kemiren Yang berperan dalam proses *tradisi upacara perang bangkat* bahwasanya :

“Masyarakat osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu , maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa, disinilah masyarakat osing merasa perlu diadakannya perang bangkat dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan dapat menjauhkan sangkala atau halangan yang sering disebut

⁷³ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

sebagai bala' dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin tersebut”⁷⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ketua adat setempat yaitu bapak Suhaimi yang merupakan tokoh sesepuh adat desa Kemiren. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“*Perang bangkat* itu antara sulung dan bungsu, karena keduanya dalam tradisi perkawinan membawa *peras pikul*, yang mana dalam perang ini menunjukkan sikap pengantin laki-laki dalam memperjuangkan pengantin wanita untuk menjadi istrinya, begitu pula dengan *peras pikul* yang mana itu dianjurkan untuk pengantin yang berstatus anak sulung dan bungsu”⁷⁵

Selain itu juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang dalam memimpin proses *tradisi upacara perang bangkat*. Beliau menyampaikan sebagai berikut :

“Dahulu kala ada kerajaan Mojolengko dan kerajaan Astino, yang mana Kerajaan Mojolengko ini mempunyai anak tiga yaitu Onggo Gino, Onggo Sari, Onggo Tulup ketiganya mencintai anak dari kerajaan Astino. Onggo Sari selaku anak pertama dari kerajaan Mojolengko menculik Putri Tunggal dari kerajaan Astino dengan tidak menggunakan Prosedur kerajaan Astino tersebut, akhirnya dari pihak kerajaan Astino mengutus patih (colok) untuk menghubungi kerajaan mojolengko setelah terjadi musyawarah dengan keluarga kerajaan tersebut akhirnya pihak kerajaan Mojolengko harus menebus kesalahan dengan diadakannya perang bangkat yang didalamnya terdapat *mangkringan, pitik ngerem, weragat, poro bungkil, punjen* dan salah satu keluarga yang berperang menahluukkan lawan”⁷⁶

Mendengar penjelasan diatas, menyatakan bahwasannya *tradisi upacara perang bangkat* memang ada sejak kerajaan Mojolengko dan kerajaan Astino yang berkaitan dengan tradisi

⁷⁴ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁷⁵ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

⁷⁶ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

perkawinan lainnya yaitu *kawin colong* yang imbasnya untuk menebus tersebut harus diadakannya *perang bangkat* sesuai dengan keseriusan seorang pengantin laki-laki dalam menyunting seorang perempuan, dengan perang (adu) keseriusan. Maka dari sinilah dinamakan *perang bangkat*.

2. Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat pada Masyarakat Suku Osing

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu dan tempat pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* biasanya terjadi saat temu pengantin atau hari kedua saat resepsi pernikahan. Pelaksanaannya bisa dikediaman mempelai perempuan atau dikediaman mempelai laki-laki, tergantung dari keluarga mana yang menggunakan tradisi perang bangkat. Hal ini dijelaskan beberapa informan, menurut bapak Mohammad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren yaitu :

“waktunya saat surup (sore) hari menjelang magrib di kediaman mempelai perempuan , disaat keluarga mempelai laki-laki temu maten dengan keluarga mempelai perempuan, disini masing-masing keluarga memiliki perwakilan dalam menentukan siapa yang diajukan dalam *perang bangkat*”⁷⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama di desa Kemiren bahwasannya:

“waktu *perang bangkat* ketika temu kedua pengantin yang ingin disatukan di singgah sana(kuwade) yang dalam istilah

⁷⁷ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

osing *surupe* pengantin, pelaksanaannya perang bangkat begitu meriah karena dihadiri oleh keluarga dan kedua pengantin, tamu undangan serta para tetangga yang ikut membantu pada orang yang punya hajat”⁷⁸

Selain itu dijelaskan juga oleh bapak Suhaimi selaku ketua adat Desa Kemiren , menuturkan :

“antara pertemuan manten ini biasanya saat waktu surup (sore) tenggelamnya matahari, disini biasa dilaksanakan hari kedua hajatan setelah pengantin melakukan tata rias terlebih dahulu, disusul arak-arakan kemanten, di temukan dan dihalangi dengan kain putih , setelah itu dari perwakilan setiap keluarga menunjuk satu sebagai orang yang bertugas perang dengan lawan, dengan artian *perang bangkat* ini seolah-olah menunjukan keseriusan seorang pengantin laki-laki dalam meminang seorang istri, setelah itu baru disejajarkan dipelaminan”⁷⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang di desa Kemiren bahwasannya:

“waktu *surupe* srengenge (sore) tenggelamnya matahari saat hari kedua hajatan, pelaksanaannya diawali dengan paes(tata rias), arak-arakan pengantin, disejajarkan di singgahsana(kuwade) diceritakan asal mula perang bangkat dan prosesi silat *perang* dari kedua perwakilan pengantin, setelah itu sembur utik-utik dilanjutkan doa”⁸⁰

Juga dijelaskan oleh bapak Sa’i dan ibu aviah selaku warga asli Kemiren yang melaksanakan perang bangkat pada tahun 1981 bahwa :

“dulu saat saya melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* ya hari kedua hajatan di rumah pengantin perempuan karena saya anak tunggal, dihari kedua itu saya dan suami mulai setelah duhur melaksanakan paes (tata rias) dilanjutkan

⁷⁸ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁷⁹ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

⁸⁰ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

arak-arakan pengantin keliling kampung dengan membawa peras pikul dan beberapa perlengkapan rumah tangga lainnya, setelah sampai di tempat hajatan saya dan suami disandingkan dengan dilangi dengan kain putih selagi melihat perwakilan *perang bangkat* atraksi setelah itu didoakan dan selesai”⁸¹

Mendengar penjelasan diatas, menyatakan bahwasannya waktu dan pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat terjadi saat dimana acara temu pengantin diadakan, biasanya pihak yang punya hajat terlebih dahulu memilih tanggal dan bulan dalam menentukan acaranya. Di hari kedua saat resepsi keluarga menjelang terbenamnya matahari *tradisi upacara perang bangkat* dilaksanakan dengan dilengkapi beberapa tradisi lain seperti paes, arak-arakan, sembur otik-otik, doa dan disejajarkan dalam pelaminan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait waktu yang tepat dalam melaksanakan tradisi upacara perang bangkat, peneliti melihat setiap untuk tanggal dan bulan tidak menentu sesuai kesepakatan pemilik hajatan, dan di setiap pernikahan pasti diadakan syukuran atau *walimatul urs* yang mana di Desa Kemiren khususnya *walimatul urs* dilaksanakan dua hari dengan ketentuan, hari pertama akad pernikahan secara agama dan pemerintahan dengan mendatangkan pihak kantor urusan agama(KUA) dilanjutkan dengan resepsi untuk tamu undangan, hari kedua dilanjutkan dengan resepsi khusus

⁸¹ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

untuk keluarga besan atau sering disebut temu pengantin dan pada hari kedua ini prosesi *tradisi upacara perang bangkat* dilaksanakan. Waktu yang pasti dilaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* di hari kedua dimulai dari setelah dhuhur jam 12:00 WIB hingga terbenamnya matahari sekitar pukul 18:00 WIB dan bertempat di hajatan mempelai laki-laki maupun hajatan mempelai perempuan.

b) Pelaksana Acara

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data terkait orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat*, karena tanpa ada partisipasi dan dukungan beberapa pihak, *tradisi upacara perang bangkat* ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dengan beberapa informan, sebagai berikut:

Menurut bapak Mohammad Arifin selaku Kepala Desa Kemiren yaitu :

“orang yang terlibat dalam *tradisi upacara perang bangkat* semestinya keluarga besar dari kedua mempelai, tetangga dan beberapa orang yang ditunjuk sebagai dalang, rias pengantin, pengatur arak-arakan dan juru silatnya.”⁸²

Hal serupa juga disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama di desa Kemiren bahwasannya:

⁸² Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

“yang terlibat dalam *perang bangkat* adalah kedua pengantin, kedua belah ayah ibu dan keluarga besar pengantin, tetangga dan dalang atau orang yang bisa menjelaskan sejarah *perang bangkat* serta yang memimpin doa untuk kebaikan pengantin yang diamini oleh seluruh undangan yang hadir di acara tersebut.”⁸³

Selain itu dijelaskan juga oleh bapak Suhaimi selaku ketua adat Desa Kemiren , menuturkan :

“yang terlibat adalah masing-masing keluarga dan dalang, yang berperan jadi juru silat harus dari pihak keluarga, jadi papun yang dilakukan seperti mikul peras, kloso-bantal, mangkringan adalah dari pihak keluarga pengantin.”⁸⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang di desa Kemiren bahwasannya:

“dari pihak keluarga kedua pengantin, hanya saja ada beberapa orang yang ditujuk keluarga dalam mensukseskan acara ini seperti, MUA sebagai tata rias pengantin, penabuh hadrah dan tukang delman sebagai meriahkan acara arak-arakan, dalang sebagai orang yang menceritakan asal usul *perang bangkat* dan ustad sebagai pembaca doa, adapun tugas dari keluarga ya sebagai pembawa *mangkringan, pitik ngerem, weragat, bantal kloso, poro bungkil, punjen, serta pikulan* yang ada pedangnya sebagai sarana silat *perang bangkat*.”⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya pelaksana acara *tradisi upacara perang bangkat* bervariasi , mulai dari pihak tata rias yang bertugas make up pengantin dan dayang-dayangnya, pihak arak-arakan yang terdiri dari penabuh, pengendali kereta yang ditarik kuda, masyarakat umum yang melihat tradisi tersebut, pihak keluarga

⁸³ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁸⁴ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

⁸⁵ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

yang bertugas membawa dan bantal koso, mangkringan, pitik ngerem, punjen dan weragat lainnya dan juga ikut serta dalam prosesi arak-arakan pengantin, pihak aksi perang bangkat yang terdiri dari perwakilan masing-masing keluarga, dalang dan masyarakat yang melihat langsung aksi perang bangkat, dan yang terakhir pihak ditemukan pengantin oleh ustad yang di tunjuk dari pihak keluarga.

c) Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat

Proses *tradisi upacara perang bangkat* ini dilaksanakan selama kurang lebih 6-7 jam dengan beberapa rangkaian acara. Dimulai dari jam 13:00 rias pengantin hingga 18:30 doa bersama. Hal ini dijelaskan oleh bapak Suhaimik selaku ketua adat desa Kemiren, sebagai berikut :

“pada hari dimana temu manten, biasanya dimulai jam 13:00 dengan kedua pengantin melaksanakan rias beserta dayang-dayangnya, sekitar jam 16:00 pengantin di arak-arakan keliling kampung menuju tempat terlaksananya hajatan, 17:30 dimulai dengan aksi *perang bangkat*, jam 18:30 ditutup dengan doa.”⁸⁶

Bapak H. Makmuri selaku tokoh agama desa

Kemiren juga memberikan paparan sebagai berikut :

“pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* dimulai dengan kedua pengantin melakukan tata rias dilanjutkan dengan arak-arakan keliling kampung, sampai di tempat acara dilanjutkan dengan aksi perang bangkat yang diwakili masing-masing keluarga, dan terakhir

⁸⁶ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

disalamkan atau dipertemukan kedua tangan pengantin seta didoakan.”⁸⁷

Bapak Rahayes selaku dalang dalam *tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut :

“*tradisi upacara perang bangkat* itu memerlukan waktu 6 hingga 7 jam, ada beberapa rangkaian seperti: rias pengantin, arak-arakan pengantin keliling kampung dengan membawa *mangkringan, weragat, pitik ngerem, poro bungkil, punjen, bantal kloso*, selanjutnya ketika pengantin sudah berapa di tempat hajatan pengantin dihadang oleh masing-masing perwakilan perang untuk menyaksikan *perang bangkat* sekaligus dalang menceritakan asal mula, filosofi dan wejangan kepada kedua pengantin, selanjutnya pengantin disalamkan dan didoakan bersama. Biasanya selesai acara sekitar pertengahan magrib.”⁸⁸

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Sa’i dan ibu Aviah selaku warga asli yang menjalankan *tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut :

“saat melaksanakan *perang bangkat*, setahu saya disetiap daerah itu berbeda ada yang 6-7 jam ada juga yang 8-8 jam, di lihat dari awal prosesi make up, berapa banyak jumlah dayang yang ikut make up dan jarak arak-arakan antara tempat make up ke tempat hajatan, dari situ ada juga yang melaksanakan dekat rumah sehingga meminimalisir waktu bisa jadi 4 jam saja, yang penting pada saat perwakilan *perang* dan pengantin disalamkan itu sudah harus surup atau tenggelamnya matahari.”⁸⁹

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi selama satu hari dengan beberapa rangkaian acara.

⁸⁷ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁸⁸ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

⁸⁹ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

berlangsung selama kurang lebih 6-7 jam di hari kedua resepsi atau saat temu pengantin yang terdiri dari beberapa rangkaian acara yaitu : a. Make up pengantin: dilaksanakan ditempat yang sebelumnya sudah ditentukan keluarga, dimulai pukul 13:00 WIB hingga 16:00 WIB yang dimaksud pengantin sebagai raja dan ratu bentuk kerja sama dalam berkeluarga yang dipimpin oleh raja dan dilaksanakan juga didukung oleh ratu; 2) Arak-arakan pengantin: dilaksanakan dari tempat make up keliling kampung hingga ke tempat acara , dimulai pukul 16:00 WIB hingga 17: 30 WIB yang dimaksud prosesi arak-arakan ini sebagai bentuk lamanya waktu dalam menjalani rumah tangga, membawa mangkringan adalah bentuk bekal keperluan sandang pengantin, membawa (pitik ngerem, poro bungkil, punjen) adalah bentuk pangan pengantin, Membawa weragat bantal kloso adalah bentuk papan bagi pengantin; 3) Aksi perang bangkat: dilaksanakan ditempat acara dengan perwakilan kedua belah pihak dari pengantin untuk melakukan aksinya yang dimaksud Aksi perang bangkat bentuk dari keseriusan laki-laki dalam meminang perempuan, dalang bercerita bentuk kepedulian an asal-usul tradisi; 4) Pengantin di sandingkan: dilaksanakan di singgah sana pengantin dengan disalamkan atau berjabat

tangan oleh ustadz untuk selanjutnya didoakan bersama yang dimaksud Berjabat tangan bentuk keikhlasan kedua pengantin dalam menjalankan pernikahan, doa bentuk ungkapan keinginan untuk mendapat ridho Allah SWT, disandingkan di singgahsana bentuk simbol kemulyaan dan kebahagiaan yang dalam bahasa arab adalah sakinah.

Beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa *tradisi upacara perang bangkat* sangat perlu dilaksanakan suku osing, karena dari prosesinya sendiri memiliki banyak makna yang tersirat demi kebaikan bersama untuk bekal berkehidupan rumah tangga.

3. Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Upacara Perang Bangkat dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Masyaraat Desa Kemiren dalam menjalankan sebuah pernikahan akan menggunakan tradisi-tradisi yang ada di suku osing, baik itu *kawin colong* yang mewajibkan adanya colok sebagai juru bicara keluarga, *wali sepapag* yang dianjurkan untuk tidak terjadinya pernikahan meski dalam batas mahrom, bahkan *tradisi upacara perang bangkat* sendiri yang banyak dilakukan supaya tetap lestari. Namun meskipun demikian upaya pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* tersebut dengan proses dan tata cara adat setempat, sehingga upaya pembentukan keluarga sakinah benar adanya.

Sebagaimana disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama desa Kemiren :

“upaya pembentukan keluarga sakinah dalam *pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat* itu merupakan tujuan utama diadakannya upacara perang bangkat, karena akhir dari perang bangkat, pemimpin upacara atau dalang langsung memimpin ritual doa untuk kedua pengantin tersebut, agar jauh dari balak bahaya, godaan, mempunyai keturunan dan rizki yang berlimpah.”⁹⁰

Bapak Suhaimik selaku ketua adat desa Kemiren juga memaparkan terkait upaya pembentukan keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut :

“*tradisi upacara perang bangkat* ini merupakan tradisi yang diharuskan, karena meyakini jika anak sulung berjodoh dengan anak bungsu begitupun sebaliknya akan terjadi banyak masalah yang menimpa keluarganya setelah menikah, hal ini biasa terjadi seperti sakit-sakitan, kurang lancarnya rejeki, tidak diberi keturunan bahkan godaan lainnya, yang diyakini jika menjalankan tradisi upacara perang bangkat yang notabene *perang* itu perang, *bangkat* itu berangkat, jadi mengawali sebuah pernikahan dengan keseriusan bersama dan rela berkorban bersama dalam mewujudkan keluarga yang sakinah.”⁹¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang dalam *tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut:

“*perang* itu adu dan *bangkat* itu kekarepan, dalam *tradisi upacara perang bangkat* berawal dari keinginan membangun rumah tangga yang pastinya menginginkan keluarga yang sakinah perlu adanya keinginan, pengorbanan dan perjuangan bersama dalam rumah tangga, yang dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini di wakikan dengan adanya paes sebagai dunia milik berdua, *arak-arakan* sebagai keindahan dunia, *mangkringan* yang berisi peralatan dapur seperti *panci, wajan, spatula, serok, gayung, ember, cangkir, piring, sendok, garpu*, juga ada pitik ngerem sebagai sarana pangan yang terus menerus, *weragat* seperti *bantal*

⁹⁰ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁹¹ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

kloso sebagai papan, *poro bungkil* sebagai pangan dan punjen sebagai bekal keuangan setelah pernikahan, aksi *perang bangkat* sendiri yang dilakukan dari perwakilan keluarga menunjukkan keseriusan dalam membangun rumah tangga, dalang bercerita juga sebagai pengingat bahwasannya dalam pernikahan terdapat cobaan yang tidak dapat dinalar, dan pemimpin doa mendoakan juga sebagai contoh imam keluarga yang harus bertanggung jawab.”⁹²

Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Sa’i dan ibu Aviah selaku masyarakat asli desa Kemiren, sebagai berikut:

“dari makna dan arti di setiap prosesi *tradisi upacara perang bangkat* sangat bagus untuk kehidupan rumah tangga.”⁹³

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terdahulu terkait upaya pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* suku osing desa Kemiren. Adapun hasil observasi menunjukkan dalam tradisi upacara perang bangkat terdapat upaya yang diyakini masyarakat kalau melaksanakan tradisi tersebut sudah menggambarkan bagaimana kehidupan setelah pernikahan, hal itu terlihat dalam prosesi demi prosesi *tradisi upacara perang bangkat*.

Dari pemaparan keempat tokoh diatas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* berpegang teguh untuk menjadikan keluarga yang sakinah. Sebagaimana disampaikan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama desa Kemiren :

“salah satu proses upaya pembentukan keluarga sakinah adalah dengan ditemukannya kedua pengantin dan dang kedua tangan pengantin saling berjabatan disitulah dilaksanakan ritual

⁹² Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

⁹³ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

doa bersama yang diamini oleh kedua pengantin, keluarga besar pengantin, para tetangga, tamu undangan seta tamu yang hadir dalam acara tersebut, disitu kemudian selesai ritual doa bersama, kedua pengantin disandingkan dalam singgah sana yang bagaikan raja dan ratu, singgah sana itu adalah kemulyaan dan kebahagiaan dan dalam istilah arab adalah sakinah”⁹⁴

Bapak Mohammad Arifin selaku kepala desa Kemiren berpendapat sebagai berikut :

“prosesi-prosesi yang ada dilakukan dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini tidak jauh dari upaya pembentukan keluarga sakinah, karena dalam setiap sesi terdapat makna yang menguatkan pasangan pengantin agak kuat menghadapi cobaan yang terjadi di dalam rumah tangga, dengan keseriusan dan pengorbanan menjadikan bekal untuk mewujudkan keluarga yang sakinah”⁹⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang dalam *tradisi upacara perang bangkat*:

“dari asal mula *tradisi perang bangkat* adalah sebab akibat yang dilakukan putra dari kerajaan Mojolengko dan putri dari kerajaan Astino yang dalam menjalankan pernikahan membutuhkan banyak kesiapan yaitu papan, pangan dan hati yang luas agar mendapat restu dari orang tua masing-masing juga sebagai upaya mewujudkan keluarga yang sakinah.”⁹⁶

Selanjutnya bapak Sa’i dan ibu Aviah selaku pengantin yang melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut :

“alhamdulillah selama kami menjalankan pernikahan kurang lebih 42 tahun, banyak sekali cobaan yang kami hadapi, awal pernikahan cobaan kami adalah tentang ekonomi alhamdulillah kami memiliki punjen yang kami gunakan untuk modal bertani, hingga sekarang kami mempunyai cucu insyaallah rumah tangga kami sakinah, dari prosesi perang bangkat ini

⁹⁴ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

⁹⁵ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

⁹⁶ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

membantu kami dalam menyelesaikan beberapa masalah yang datang.”⁹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Rahayes selaku dalang dalam *tradisi upacara perang bangkat*:

“makna dari tradisi upacara *perang bangkat* ini adalah banyak nya doa, harapan dan nasehat-nasehat baik untuk bekal spiritual pengantin menjalankan kehidupan berumah tangga, selain itu juga bekal nyata seperti, *mangkringan, bantal kloso, poro bungkel, punjen, pitik ngerem* yang sangat berguna untuk bekal materi pengantin menjalankan kehidupan rumah tangga.”⁹⁸

Selanjutnya bapak Sa’i dan ibu Aviah selaku pengantin yang melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut :

“saya sangat terbantu dengan adanya tradisi ini, selain dari beberapa nasehat dan doa dari semua orang yang hadir, *weragat mangkringan* dan lainnya membantu memenuhi sandang, papan dan pangan kami ketika menjalani kehidupan rumah tangga, yang pada saat itu perekonomian keluarga kami masih sangat minim.”⁹⁹

Bapak Suhaimik selaku ketua adat desa Kemiren juga memaparkan terkait upaya pembentukan keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut :

“banyak sekali manfaat yang ketika melaksanakan tradisi upacara perang bangkat ini, selain dilihat dari filosofinya, dari segi kekompakan keluarga sangat menonjol. Kerukunan sangat penting dalam mensukseskan tradisi ini.”¹⁰⁰

Tokoh desa menjelaskan terkait upaya pembentukan keluarga sakinah dalam *tradisi upacara perang bangkat* yang

⁹⁷ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

⁹⁸ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

⁹⁹ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

¹⁰⁰ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

berkesinambungan. Hal tersebut dijelaskan oleh H. Makmuri selaku tokoh agama desa Kemiren memaparkan sebagai berikut :

“dalam rumah tangga pertama yang harus siap adalah diri sendiri dari mental hingga keuangan, dari itu juga ada aspek yang perlu dipenuhi supaya kehidupan setelah menikah tidak terombang ambing, sandang, papan dan pangan perlu diperhatikan. Sandang untuk kebutuhan keseharian, papan untuk kebutuhan tempat dan pangan untuk kebutuhan makan keberlangsungan hidup. Dari situ sebagai pengantin baru dalam tradisi upacara perang bangkat disediakan tiga aspek sandang, papan dan pangan sebagai bentuk syukur terhadap Allah SWT.”¹⁰¹

Begitu pula menurut bapak Rahayes selaku *dalang tradisi upacara perang bangkat*, sebagai berikut :

“dalam *tradisi upacara perang bangkat* ada beberapa prosesi yang menunjukkan keseriusan dalam membina rumah tangga sehingga, dalam melengkapi keperluan sandang, apapan dan pangan untuk modal awal pernikahan sudah terpenuhi. Selanjutnya tinggal bagaimana sosok pemimpin dalam membina rumah tangga, dari sini nasehat-nasihat baik untuk oengantin adalah bekal yang tidak dapat dibandingkan, karena itu seluruh proses *tradisi upacara perang bangkat* ini sangat sejalan dengan upaya pembentukan keluarga sakinah.”¹⁰²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Bapak Mohammad Arifin selaku kepala desa Kemiren berpendapat sebagai berikut :

“begini, dalam *tradisi upacara perang bangkat* setahu saya , ada banyak sekali prosesi yang mengandung makna kebaikan untuk pengantin. Baik itu secara langsung atau pun secara tersirat. Secara langsung ya seperti mangkringan itu, ada banyak barang yang sangat berguna untuk kehidupan setelah menikah , yang tersirat adalah nasehat-nasehat yang baik untu kedua pengantin. Jadi jika terjadi permasalahan yang fatal maupun kecil dapat terselesaikan hanya internal saja. Dari sini *prosesi perang bangkat* dengan banyaknya manfaat sangat mendukung pembentukan

¹⁰¹ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

¹⁰² Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

keluarga sakinah, khususnya bagian sandang, papan dan pangan.”¹⁰³

Menurut bapak Suhaimi selaku ketua adat desa Kemiren ,
sebagai berikut :

“prosesi *tradisi upacara perang bangkat* salah satunya proses arak-arakan yaitu weragat yang dibawa saat *arak-arakan* keliling kampung, seperti *mangkringan, bantal kloso, punjen, pitik ngerem, poro bungkil* yang simbol dari sandang, papan dan pangan bagi kehidupan rumah tangga.”¹⁰⁴

Menurut bapak Suhaimi selaku ketua adat desa kemiren,
sebagai berikut:

“setiap keluarga ingin mewujudkan keluarga sakinah dengan itu akan muncul dengan sendirinya jika dalam keluarga mendukung proses kita untuk berkembang dan maju, jika dikaitkan dengan *tradisi upacara perang bangkat* ini, dengan kerelaan kedua mempelai serta keluarga besar maka rasa aman dengan sendirinya muncul.”¹⁰⁵

Begitu pula dengan H. Makmuri sebagai tokoh agama di
desa Kemiren, yang bertanggung jawab akan nilai-nilai islam yang

ada di masyarakat, sebagai berikut :

“*tradisi upacara perang bangkat* jika dilihat dari sisi upaya pembentukan keluarga sakinah ada dalam setiap proses yang bagaimana antusiasnya keluarga, kekompakan keluarga untuk mensukseskan tradisi tersebut, dalam hal ini muncul rasa silaturahmi, rasa aman akan keadaan dan rasa kekeluargaan.”¹⁰⁶

Menurut bapak Rahayes selaku dalang di desa Kemiren,
berpendapat bahwa ini adalah murni dari tuhan yang kita sebagai

¹⁰³ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

¹⁰⁴ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

¹⁰⁵ Suhaimi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 September 2022

¹⁰⁶ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

manusia harus selalu memupuknya agar menjadi keluarga yang sakinah, sebagai berikut :

“kalau tentang cinta dan kasih, di setiap pernikahan pasti Allah SWT akan memberikan cinta sebagai rahmat dan kasih sebagai hadiah kerelaan untuk menjalani hidup rumah tangga, jika dikaitkan dengan tradisi upacara perang bangkat ada dalam prosesi dengan dipertemukannya tangan kedua pengantin serata didoakan berharap setelah pernikahan berlangsung kedua pengantin bisa menjalankan rumah tangga dengan bahagia.”¹⁰⁷

Menurut H. Makmuri selaku tokoh agama islam, sebagai berikut :

“banyak hal yang harus di pupuk untuk menambah percaya diri, kegunaan kekuatan, kapabilitas, kelayakan serta rasa diperlukan oleh lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati orang lain, dipercaya orang lain juga kestabilan diri dalam merespon orang lain. Hal ini berpengaruh dalam interaksi sosial, dalam hal ini kebutuhan penghargaan sangat berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah.”¹⁰⁸

Menurut bapak Sa’i dan ibu Aviah selaku masyarakat asli yang melangsungkan pernikahan perang bangkat, sebagai berikut :

“dengan adanya *tradisi upacara perang bangkat* saat melangsungkan pernikahan, banyak masyarakat yang tahu akan pernikahan antara kami, yang mana dalam hal ini menimbulkan suatu penghargaan , diakui dalam lingkungan sekitar dengan dihormati sebagaimana mereka menghadiri acara yang kami laksanakan.”¹⁰⁹

Menurut bapak Muhammad Arifin selaku kepala desa Kemiren memaparkan sebagai berikut :

“di dalam tradisi upacara perang bangkat ini dengan potensi diri yang ada dalam kegiatan make up sehingga menumbuhkan kepercayaan diri bagi pengantin, baik dalam menjalankan

¹⁰⁷ Rahayes, *Wawancara*, Banyuwangi, 4 Oktober 2022

¹⁰⁸ H. Makmuri, *Wawancara*, Banyuwangi, 10 September 2022

¹⁰⁹ Sa’i dan Aviah, *Wawancara*, Banyuwangi, 8 September 2022

kehidupan saat ini maupun menjalankan kehidupan setelah pernikahan.”¹¹⁰

Dari pemaparan beberapa informan diatas, upaya mewujudkan keluarga sakinah benar adanya dengan di dukung beberapa prosesi dari perang bangkat tersebut, sehingga bekal untuk menjalankan rumah tangga sudah terpenuhi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terkait pembentukan keluarga sakinah, adapun hasil observasi menunjukkan dalam *tradisi upacara perang bangkat* memiliki banyak nilai positif yang menjadikan bekal untuk kehidupan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah, bukan hanya makna yang tidak terlihat, barang yang terlihat seperti persyaratan-persyaratan seperti halnya bantal koso yang mengartikan papan bagi kehidupan dan uga bekal untuk istirahat, punjen yang mengartikan uang saku dalam menjalani kehidupan dan makna tidak terlihatnya adalah sumber rejeki bagi rumah tangga. Mangkringan juga memiliki banyak arti bagi pengantin yang menjalankan *tradisi upacara perang bangkat*, melihat instrumen yang ada didalam mangkringan yaitu alat-alat dapur seperti wajan, panci, spatula, piring, gelas, mangkok, dandang, teflon, gayung, teko dan masih banyak lagi untuk kesiapan dalam rumah tangga yang sangat bermanfaat bagi pasangan yang baru menikah.

¹¹⁰ Muhammad Arifin, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2022

Selain dari pemaparan informan dan observasi penulis sendiri menjalankan *tradisi upacara perang bangkat* yang pada tahun 2017 lalu dalam pernikahan bersama suami penulis. Bercerita sedikit pengalaman penulis, pada tahun 2017 tepatnya bulan Maret diadakannya hajatan pernikahan yang melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* yang mana setelah acara selesai banyak sekali bekal untuk menjalani kehidupan rumah tangga, nasihat-nasihat orang tua yang disampaikan untuk pengantin sampai sekarang masih dipegang teguh penulis, apapun halangan rintangan dalam rumah tangga hanya suami dan istri yang mampu menyelesaikan dengan saling komitmen, percaya, jujur dan menerima, dari situ upaya untuk pembentukan keluarga sakinah sangat nyata agar meminimalisir terjadinya perceraian di dalam pernikahan. Selain itu, bekal yang diperoleh dari persyaratan *tradisi upacara perang bangkat* bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari peralatan dapur, kasur dan membukakan usaha kecil-kecilan.

b. Hasil Penelitian

1. Alasan Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan Tradisi Upacara Perang Bangkat

Dari paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan apasaja alasan masyarakat suku osing tetap melaksanakan *tradisi upacara*

perang bangkat, selain melihat dari sisi asal usul *tradisi upacara perang bangkat* terbentuk.

Berawal dari asal mula tradisi upacara perang bangkat ini berawal saat putra pertama kerajaan Mojolengko yaitu Onggo Gino menculik putri tunggal dari kerajaan Astino sehingga dari pihak kerajaan Astino mengutus utusan untuk datang langsung ke kerajaan Mojolengko dalam hal ini berkaitan dengan Tradisi Kawin Colong yang sampai saat ini masih ada bahkan dilestarikan oleh masyarakat suku osing Banyuwangi. Pada saat utusan dari kerajaan Astino bernegosiasi dengan kerajaan Mojolengko, terdapat beberapa keinginan yang harus ditebus kerajaan Mojolengko sebagai bukti keseriusan Onggo Gino menikahi putri tunggal kerajaan Astino yang diantaranya, mangkringan, pitik ngerem, poro bungkil, punjen, weragat bantal kloso juga diadakan *perang bangkat*. Dari itu semua tebusan harus ada hingga sekarang dalam *melaksanakan tradisi upacara perang bangkat*. Dalam *tradisi upacara perang bangkat* beberapa yang perlu diperhatikan yaitu, syarat bagi kedua mempelai harus berstatus sebagai anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu dalam bahasa osing yaitu anak siji (tunggal), anak penggarep (sulung), anak kemunjilan (bungsu). Saat dilaksanakan arak-arakan yang bertugas sebagai pembawa mangkringan, pitik ngerem, weragat bantal kloso, punjen, poro bungkil serta yang bertugas melaksanakan aksi

perang itu harus dari orang yang berstatus keluarga dari kedua mempelai.¹¹¹

Tabel. 4.3 : Status Pengantin dalam *Tradisi Upacara Perang Bangkat*

No	Status Pengantin	Keterangan
1	Anak tunggal dengan anak sulung	Melaksanakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>
2	Anak tunggal dengan anak bungsu	Melaksanakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>
3	Anak sulung dengan anak sulung	Melaksanakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>
4	Anak bungsu dengan anak sulung	Melaksanakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>
5	Anak bungsu dengan anak bungsu	Melaksanakan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>

Tradisi upacara perang bangkat sendiri adalah tradisi yang menyempurnakan sebuah perkawinan, apabila ditinggalkan diyakini mendapatkan hal buruk untuk keluarga dan pengantin dan apabila dilaksanakan akan mendapat banyak manfaat seperti halnya mengetahui makna yang tidak tertulis dalam setiap kegiatan *perang bangkat*, seperti :¹¹²

1. Harapan-harapan

Dalam *tradisi upacara perang bangkat*, harapan demi harapan saling bersinambungan dalam proses menyempurnakan perkawinan, dari perang argumen, perang keinginan, perang keteguhan hati, perang emosi dan perang

¹¹¹ Penuturan lisan langsung oleh Rahayes.

¹¹² Penuturan lisan langsung oleh H. Makmuri

tanggung jawab akan menikahi seorang wanita. Meminang perempuan perlu tekad dan berharap diterimanya sebagai pendamping oleh seluruh keluarga. Dalam harapan ini menjadikan bekal kekuatan menuju keluarga yang diinginkan.

2. Doa-doa

Dalam prosesi dipertemukan sepasang pengantin untuk disalamkan dan didoakan yang terbaik, dari segi finansial, kesehatan, ketentraman hingga keturunan yang baik.

3. Nasihat

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* yang di dalamnya terdapat kegiatan aksi perang oleh masing-masing keluarga yang ditunjuk untuk mewakili perang, dalang akan menyampaikan disepanjang aksi *perang bangkat* dengan banyak sekali nasihat kehidupan.

Tabel. 4.4 : Alasan Melestarkan *Tradisi Upacara Perang Bangkat*

No	Makna	Keterangan
1	Harapan-harapan	Banyak harapan dari rentetan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> yang sarat akan makna, seperti halnya saat memilih perempuan untuk dijadikan sebagai istri maka banyak harapan baik yang muncul selaras dengan usaha penganti laki-laki.
2	Doa-doa	Doa-doa yang diucapkan baik dari pemimpin doa, kedua pengantin, seluruh keluarga dan tamu undangan yang hadir memberikan doa yang terbaik agar sepasang pengantin bisa menjalankan bahtera rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan

		warohmah, mendapat keturunan dan berkecukupan.
3	Nasihat	Didalam aksi <i>perang bangkat</i> yang diwakili masing-masing keluarga sarat makna dengan nasihat-nasihat yang berguna dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

2. Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat Pada Masyarakat Suku Osing

Dari paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan apasaja temuan peneliti dari hasil pengumpulan data tersebut, *tradisi upacara perang bangkat* merupakan bentuk dari keseriusan seorang laki-laki dalam meminang perempuan, selain itu juga diyakini bahwa ketika melaksanakan *tradisi upacara perang bangkat* sebagai bentuk rasa sukur kepada Allah SWT dan jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan rasa waspada akan malapetaka yang akan didapatkan kedua pengantin saat menjalani hidup rumah tangga.¹¹³

Pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat :

- a. Make up pengantin, dimulai pukul 13:00 WIB hingga 16:00 WIB di tempat dimana sebelumnya sudah ditentukan keluarga pengantin, make up ini biasanya diikuti oleh dayang-dayang sebagai pelengkap.

¹¹³ Penuturan lisan langsung oleh Suhaimi.

- b. Arak-arakan pengantin dimulai pukul 16:00 WIB hingga 17: 30 WIB dilaksanakan dari tempat pengantin melaksanakan make up keliling kampung hingga tempat hajatan.
- c. Perang bangkat, dilaksanakan sesaat setelah arak-arakan pengantin tiba di tempat hajatan oleh masing-masing perwakilan dari keluarga pengantin. Selain itu dalang berperan sebagai penyampai asal usul tradisi upacara perang bangkat serta menyampaikan nasehat-nasehat baik untuk kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga.
- d. Disalamkan dan di doakan, dilaksanakan ditempat hajatan yang dihadiri seluruh keluarga, tetangga dan tamu undangan untuk menyaksikan kedua pegantin disalamkan dalam rangkaian doa bersama.

Untuk lebih jelasnya terkait pelaksanaan *tradisi upacara*

perang bangkat di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel. 4.5 : Pelaksanaan *Tradisi Upacara Perang Bangkat*

JAM	KEGIATAN	MAKNA
13:00	Make up pengantin: dilaksanakan ditempat yang sebelumnya sudah ditentukan keluarga, dimulai pukul 13:00 WIB hingga 16:00 WIB	1. Pengantin sebagai raja dan ratu bentuk kerja sama dalam berkeluarga yang dipimpin oleh raja dan dilaksanakan juga didukung oleh ratu
16:00	Arak-arakan pengantin: dilaksanakan dari tempat make up keliling kampung hingga ke tempat acara ,	1. Prosesi arak-arakan ini sebagai bentuk lamanya waktu dalam menjalani rumah tangga.

	dimulai pukul 16:00 WIB hingga 17:30 WIB	<ol style="list-style-type: none"> 2. Membawa mangkringan adalah bentuk bekal keperluan sandang pengantin 3. Membawa pitik ngerem, poro bungkil, punjen adalah bentuk pangan pengantin 4. Membawa weragat bantal kloso adalah bentuk papan bagi pengantin.
17:30	Aksi <i>perang bangkat</i> : dilaksanakan ditempat acara dengan perwakilan kedua belah pihak dari pengantin untuk melakukan aksinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi <i>perang bangkat</i> bentuk dari keseriusan laki-laki dalam meminang perempuan 2. Dalang bercerita bentuk kepedulian an asal-usul tradisi
18:00	Pengantin di sandingkan: dilaksanakan di singgah sana pengantin dengan disalamkan atau berjabat tangan oleh ustadz untuk selanjutnya didoakan bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjabat tangan bentuk keikhlasan kedua pengantin dalam menjalankan pernikahan 2. Doa bentuk ungkapan keinginan untuk mendapat ridho Allah SWT 3. Disandingkan di singgahsana bentuk simbol kemulyaan dan kebahagiaan yang dalam bahasa arab adalah sakinah

3. Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Upacara Perang Bangkat dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan upaya pembentukan keluarga

sakinah. *Tradisi upacara perang bangkat* dijadikan masyarakat sekitar untuk contoh tradisi yang kaya akan manfaat.

1) Menurut kementerian agama selaku pemegang kekuasaan yang membawahi kantor urusan agama (KUA). Dari paparan data yang telah dikumpulkan peneliti dapat digambarkan klasifikasi pembentukan keluarga sakinah sebagaimana berikut :¹¹⁴

1. Keluarga Sakinah III Plus

Dari kriteria keluarga sakinah III plus ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan, dapat mengaplikasikan kebutuhan agama dan pendidikan juga dapat menjadi suri tauladan untuk masyarakat umum.

2. Keluarga Sakinah III

Dari kriteria keluarga sakinah III ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan, dapat mengaplikasikan kebutuhan agama dan pendidikan akan tetapi belum mampu mengaplikasikan kelebihan tersebut terhadap masyarakat umum.

3. Keluarga Sakinah II

Dari kriteria keluarga sakinah II ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan agama dan pendidikan.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung, Departemen Agama, 2001), 21.

4. Keluarga Sakinah I

Dari kriteria keluarga sakinah I ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi kebutuhan agama dan pendidikan masih minim, rata-rata hanya memiliki ijazah tamat sekolah dasar.

5. Keluarga Pra Sakinah

Dari kriteria keluarga pra sakinah ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi kebutuhan agama dan pendidikan tidak ada.

Tabel. 4.6 : Klasifikasi Keluarga Sakinah

No	Klasifikasi Keluarga Sakinah	Keterangan
1	Keluarga Pra Sakinah	Didalam prosesi kegiatan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> ada upaya dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan yang tercover dalam seserahan pengantin berupa <i>weragat, mangkringan, bantal kloso, punjen</i> .
2	Keluarga Sakinah I	Didalam prosesi kegiatan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> ada upaya dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Baik berpendidikan sesuai kemampuan para pengantin. Yang tercover dalam akad pernikahan.
3	Keluarga Sakinah II	Didalam prosesi kegiatan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> ada upaya dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Mampu melaksanakan perintah agama

		untuk diri sendiri dan keluarganya. Yang tercover dalam prosesi kedua pengantin dipertemukan untuk disalamkan.
4	Keluarga Sakinah III	Didalam prosesi kegiatan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> ada upaya dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Yang tercover dalam arak-arakan pengantin.
5	Keluarga Sakinah III Plus	Didalam prosesi kegiatan <i>tradisi upacara perang bangkat</i> ada upaya dalam memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Mampu berbagi dengan saudara dan lingkungan. Yang tercover dalam keseluruhan prosesi <i>tradisi upacara perang bangkat</i> .

2) Menurut M Quraish Shihab ada 4 aspek keluarga sakinah yaitu,

pertama setia terhadap pasangan, kedua saling pengertian, ketiga menepati janji, keempat berpegang teguh pada agama.¹¹⁵

1. Setia terhadap pasangan yaitu menjalankan kehidupan hanya dengan satu pasangan tanpa membagi cinta.
2. Saling pengertian yaitu selalu ingin menempatkan diri dengan baik agar meminimalisir pertikaian.
3. Menepati janji yaitu berusaha penuh untuk selalu menjalankan janji yang telah dibuat.

¹¹⁵ M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Buat Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007) 82.

4. Berpegang teguh pada agama selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap kehidupan.

Tabel. 4.7 : Keluarga Sakinah

JAM	KEGIATAN	KATEGORI SAKINAH	KETERANGAN
13:00	Make up pengantin: dilaksanakan ditempat yang sebelumnya sudah ditentukan keluarga, dimulai pukul 13:00 Wib hingga 16:00 Wib	setia terhadap pasangan	Dengan setia terhadap pasangan di ungkapkan dalam prosesi make up yang dengan setia mereka menjalani prosesi tersebut
16:00	Arak-arakan pengantin: dilaksanakan dari tempat make up keliling kampung hingga tempat acara , dimulai pukul 16:00 Wib hingga 17: 30 Wib	saling pengertian	Harus mengetahui bahwa dalam membina rumah tangga harus saling pengertian, dan dalam prosesi arak-arakan yang panjang dan melelahkan, pengantin diharapkan dapat mengaplikasikan pengertian dibiduk rumah tangganya
17:30	Aksi <i>perang bangkat</i> : dilaksanakan ditempat acara dengan perwakilan kedua belah pihak dari pengantin untuk melakukan aksinya	Menepati janji	Dalam prosesi aksi <i>perang bangkat</i> , ada janji yang harus ditepati, ada cinta dan kasih yang harus dijaga, dan ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan
18:00	Pengantin di sandingkan: dilaksanakan di singgah sana pengantin dengan disalamkan atau berjabat tangan oleh ustadz untuk selanjutnya didoakan bersama.	berpegang teguh pada agama	Disalamkan serta didoakan adalah bentuk dari percaya terhadap tuhan dan melibatkan tuhan disetiap biduk rumah tangganya.

3) Perspektif Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Dasar-dasar Teori Interaksi Simbolik terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni : pikiran, diri dan sosial.¹¹⁶

1. Pikiran (Mind)

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia

harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Dalam tradisi upacara perang bangkat ini, ada 4 proses didalamnya, dengan ketentuan makna yang berbeda, dimulai dengan prosesi 1. Make up pengantin yang bermakna dunia milik berdua, sebab dalam prosesi ini hanya pengantin yang di prioritaskan keindahan, kemewahan dan keanggunan. Dalam hal ini pengantin bisa

¹¹⁶ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 108

mengambil makna yang tersirat didalam prosesi make up

2. Arak-arakan yang bertujuan agar pengantin yang diibaratkan menjadi ratu dan raja yang bisa mengubah dunia nya sendiri, dan dalam prosesi arak arakan ini terdapat pembawaan mangkringan oleh keluarga dari pihak pengantin yang didalamnya berisi *mangkringan* berisi peralatan dapur seperti wajan, panci, centong, spatula, kukusan, gayung, sendok, piring, gelas yang diartikan bekal untuk melanjutkan kehidupan distatus yang berbeda sebagai suami istri, *weragat* yang berisi baju seserahan, sandal dan kebutuhan sandang yang berarti kesiapan dan bekal kecukupan sandang untuk keluarga yang menjalankan *tradisi upacara perang bangkat* , *pitik ngerem* yang berisi ayam kampung dan telur yang diartikan sebagai pangan untuk keberlangsungan kehidupan, *poro bungkil* yang didalamnya berisi polopendem dari ubi jalar, ubi rambat, kacang, talas, jagung dan karbohidrat lain pengganti nasi yang bertujuan bekal kehidupan sehari-hari , *punjen* yang berisi uang dari saudara-saudara juga tetangga dengan tujuan untuk menstabilkan keuangan setelah pernikahan berlangsung, uang punjeng sebisanya tidak digunakan untuk bersenang-senang, melainkan untuk modal ketika dalam menjalankan rumah tangga ekomoni kurang stabil,

bantal kloso berisi bantal, guling dan tikar yang diibaratkan papan yang berarti kesiapan pengantin untuk bisa mencukupi kebutuhan primer tempat tinggal baik sebelum dan sesudah pernikahan berlangsung. 3. prosesi perang bangkat yang didalamnya berisi cerita asal mula tradisi terbentuk, nasihat, harapan serta doa dan keyakinan untuk menjalankan rumah tangga. 4. prosesi disalamkan, prosesi ini diibaratkan pertemuan pengantin yang bertujuan agar didoakan oleh seluruh orang yang hadir diacara tersebut, agar pengantin bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan warohmah.

2. Diri (Self)

Definisi diri (self) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (looking-glass self).

Dalam tradisi upacara perang bangkat ini, menempatkan diri agar bisa berbaur seluruhnya dengan prosesi tradisi yang bertujuan untuk mengetahui harapan, nasihat dan doa.

3. Sosial (Society)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia.

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini, masyarakat atau hal layak umum sangat berperan penting agar terselenggaranya *tradisi upacara perang bangkat*, karena secara tidak langsung masyarakat mendukung dan menghargai tradisi ini dengan sangat baik, melihat nilai makna yang terkandung dalam setiap prosesi sangat baik dan menguntungkan pengantin.

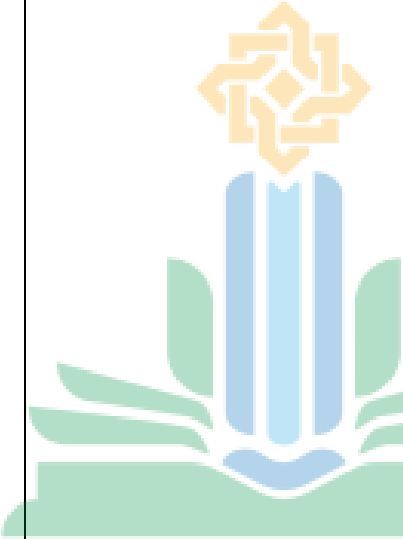
Beradaptasi dengan lingkungan, dengan demikian masyarakat suku osing khususnya beradaptasi *tradisi upacara perang bangkat* dengan tradisi perkawinan yang ada sejak jaman nenek moyang yang dilestarikan hingga sekarang.

Merupakan adaptasi interaksi dengan keluarga sakinah dengan menyadarkan pelaku *tradisi upacara perang bangkat* dalam menjalankan rumah tangga dengan upaya pembentukan keluarga sakinah dengan nasihat dan filosofi yang terkandung didalam seluruh *proses tradisi*

upacara perang bangkat, upaya pembentukan keluarga sakinah yang berbeda-beda upayanya terhadap pasangan pengantin. Dimulai dengan kesiapan masing-masing terhadap perkawinan hingga faktor sosiokultural, sehingga dalam upaya pembentukan keluarga sakinah ini dapat sesuai dengan keinginan pasangan pengantin yang menjalankan *tradisi upacara perang bangkat*.

Tabel. 4.8 : Interaksi Simbolik

MOMEN	PROSES	PEMAKNAAN
Pikiran (mind)	1. Make up	bermakna dunia milik berdua, sebab dalam prosesi ini hanya pengantin yang di prioritaskan keindahan, kemewahan dan keanggunan. Dalam hal ini pengantin bisa mengambil makna yang tersirat didalam prosesi make up
	2. Arak-arakan	yang bertujuan agar pengantin yang diibaratkan menjadi ratu dan raja yang bisa mengubah dunia nya sendiri, dan dalam prosesi arak arakan ini terdapat pembawaan mangkringan oleh keluarga dari pihak pengantin yang didalamnya berisi <i>mangkringan</i> berisi peralatan dapur seperti wajan, panci, centong, spatula, kukusan, gayung, sendok, piring, gelas yang diartikan bekal untuk melanjutkan kehidupan distatus yang berbeda sebagai suami istri, <i>weragat</i> yang berisi baju seserahan, sandal dan kebutuhan sandang yang berarti kesiapan dan bekal

	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>kecukupan sandang untuk keluarga yang menjalankan <i>tradisi upacara perang bangkat</i>, <i>pitik ngerem</i> yang berisi ayam kampung dan telur yang diartikan sebagai pangan untuk keberlangsungan kehidupan, <i>poro bungkil</i> yang didalamnya berisi polopendem dari ubi jalar, ubi rambat, kacang, talas, jagung dan karbohidrat lain pengganti nasi yang bertujuan bekal kehidupan sehari-hari, <i>punjen</i> yang berisi uang dari saudara-saudara juga tetangga dengan tujuan untuk menstabilkan keuangan setelah pernikahan berlangsung, uang punjeng sebisanya tidak digunakan untuk bersenang-senang, melainkan untuk modal ketika dalam menjalankan rumah tangga ekonomi kurang stabil, <i>bantal kloso</i> berisi bantal, guling dan tikar yang diibaratkan papan yang berarti kesiapan pengantin untuk bisa mencukupi kebutuhan primer tempat tinggal baik sebelum dan sesudah pernikahan berlangsung.</p>
3. Perang bangkat		<p>didalamnya berisi cerita asal mula tradisi terbentuk, nasihat, harapan serta doa dan keyakinan untuk menjalankan rumah tangga</p>
4. Disalamkan		<p>prosesi ini diibaratkan pertemuan pengantin yang bertujuan agar didoakan oleh seluruh orang yang hadir diacara tersebut, agar pengantin bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan warohmah.</p>

Diri (self)	Seluruh proses acara	menempatkan diri agar bisa berbaur seluruhnya dengan prosesi tradisi yang bertujuan untuk mengetahui harapan, nasihat dan doa.
Sosial (society)	Seluruh proses acara	masyarakat atau hal layak umum sangat berperan penting agar terselenggaranya <i>tradisi upacara perang bangkat</i> , karena secara tidak langsung masyarakat mendukung dan menghargai tradisi ini dengan sangat baik, melihat nilai makna yang terkandung dalam setiap prosesi sangat baik dan menguntungkan pengantin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi langsung kepada informan, peneliti akan membahas hasil penelitian tentang “*Tradisi Upacara Perang Bangkat* Pasca Perkawinan dalam Upaya pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, diantaranya sebagai berikut:

A. Alasan Masyarakat Suku Osing tetap Melaksanakan *Tradisi Upacara Perang Bangkat*

Dari hasil penelitian mengenai alasan masyarakat suku Osing melestarikan tradisi upacara perang bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dari hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, ketua adat dan masyarakat asli Desa Kemiren memiliki persamaan pendapat.

Berawal dari asal mula tradisi upacara perang bangkat ini berawal saat putra pertama kerajaan Mojolengko yaitu Onggo Gino menculik putri tunggal dari kerajaan Astino sehingga dari pihak kerajaan Astino mengutus utusan untuk datang langsung ke kerajaan Mojolengko dalam hal ini berkaitan dengan Tradisi Kawin Colong yang sampai saat ini masih ada bahkan dilestarikan oleh masyarakat suku osing Banyuwangi.¹¹⁷ Pada

¹¹⁷ Penuturan lisan langsung oleh Rahayes.

saat utusan dari kerajaan Astino bernegosiasi dengan kerajaan Mojolengko, terdapat beberapa keinginan yang harus ditebus kerajaan Mojolengko sebagai bukti keseriusan Onggo Gino menikahi putri tunggal kerajaan Astino yang diantaranya, mangkringan, pitik ngerem, poro bungkil, punjen, weragat bantal kloso juga diadakan *perang bangkat*. Dari itu semua tebusan harus ada hingga sekarang dalam *melaksanakan tradisi upacara perang bangkat*.

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* beberapa yang perlu diperhatikan yaitu, syarat bagi kedua mempelai harus berstatus sebagai anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu dalam bahasa osing yaitu anak siji (tunggal), anak penggarep (sulung), anak kemunjilan (bungsu). Saat dilaksanakan arak-arakan yang bertugas sebagai pembawa mangkringan, pitik ngerem, weragat bantal kloso, punjen, poro bungkil serta yang bertugas melaksanakan aksi perang itu harus dari orang yang berstatus keluarga dari kedua mempelai.¹¹⁸

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni harapan-harapan, doa-doa dan nasihat untuk bekal sepasang pengantin menjalani kehidupan rumah tangga, dalam hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan upaya pembentukan keluarga sakinah yang sangat di idam-idamkan oleh seluruh pasangan yang baru menikah.¹¹⁹

¹¹⁸ Penuturan lisan langsung oleh Suhaimi.

¹¹⁹ Penuturan lisan langsung oleh Rahayes.

1. Harapan-harapan

Dalam *tradisi upacara perang bangkat*, harapan demi harapan saling bersinambungan dalam proses menyempurnakan perkawinan, dari perang argumen, perang keinginan, perang keteguhan hati, perang emosi dan perang tanggung jawab akan menikahi seorang wanita. Meminang perempuan perlu tekad dan berharap diterimanya sebagai pendamping oleh seluruh keluarga. Dalam harapan ini menjadikan bekal kekuatan menuju keluarga yang diinginkan.

2. Doa-doa

Dalam prosesi dipertemukan sepasang pengantin untuk disalamkan dan didoakan yang terbaik, dari segi finansial, kesehatan, ketentraman hingga keturunan yang baik.

3. Nasihat

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* yang di dalamnya terdapat kegiatan aksi perang oleh masing-masing keluarga yang ditunjuk untuk mewakili perang, dalang akan menyampaikan disepanjang aksi perang bangkat dengan banyak sekali nasihat kehidupan.

B. Pelaksanaan *Tradisi Upacara Perang Bangkat* pada Masyarakat Suku Osing

Tradisi upacara perang bangkat merupakan tradisi yang dianggap sebagai tradisi untuk memenuhi syarat kesempurnaan perkawinan, dengan kata lain *tradisi upacara perang bangkat* ini jika ditinggalkan tidak

membuat rusak atau gagalnya suatu perkawinan. Hanya saja jika dilihat dari segi manfaat dan filosofi dari semua kegiatan yang dilaksanakan, akan lebih sempurna sebuah perkawinan jika menggunakan tradisi upacara perang bangkat ini menimbang banyaknya doa, nasihat, harapan serta kemanfaatan untuk kedua pengantin.

Pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* menurut Muhammad Nur Kharis Sugiyanto, selalu dipersiapkan oleh keluarga besar kedua pengantin baik keluarga inti maupun tetangga sekitar, dengan beberapa kegiatan mulai dari make up pengantin hingga disalamkan serta doa.¹²⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan langsung, pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* di desa Kemiren dilaksanakan hari kedua hajatan saat temu pengantin yang berdurasi 6-7 jam diantaranya sebagai berikut:¹²¹

1. Make up pengantin, diawali dengan kedua mempelai melaksanakan make up atau tata rias di rumah orang yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh keluarga pengantin, baik dari pihak perempuan ataupun laki-laki.
2. Arak-arakan pengantin dilaksanakan dari tempat dimana pengantin melaksanakan make up selanjutnya di arak keliling kampung dengan membawa *mangkringan, punjen, poro bungkel, pitik ngerem, weragat bantal kloso* serta dua kris untuk aksi *perang bangkat*.

¹²⁰ Sugianto, Muhammad Nur Kharis, Tradisi Perang Bangkat Pada Masyarakat Suku Osing Banyuwangi : Perspektif Hukum Islam (Al-Mazahib vol 5, 2017) 104

¹²¹ Penuturan lisan langsung oleh H. Makmuri.

3. Perang bangkat dimana perwakilan masing-masing dari kedua pengantin melaksanakan aksi perang dengan menggunakan kris yang terbuat dari kayu, serta dalang menceritakan asal muasal *tradisi perang bangkat* juga memberikan arahan serta petunjuk baik untuk kedua pengantin
4. Disalamkan dan doa dilaksanakan kedua pengantin dengan arahan ustadz yang bertugas untuk memimpin ritual, disalamkan yang artinya kedua pengantin rela serta ikhlas menjalankan pernikahan tanpa ada yang keberatan sebelah pihak, di doakan artinya memberikan doa baik kepada kedua mempelai agar mendapatkan ridho Allah SWT.

C. Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Upacara Perang Bangkat dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

Klasifikasi bentuk-bentuk keluarga sakinah secara umum sudah ditetapkan kementerian agama selaku pemegang kekuasaan yang membawahi kantor urusan agama (KUA). Dari paparan data yang telah dikumpulkan peneliti dapat digambarkan klasifikasi pembentukan keluarga sakinah sebagaimana berikut :¹²²

1. Keluarga Sakinah III Plus

Dari kriteria keluarga sakinah III plus ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan, dapat mengaplikasikan kebutuhan agama dan pendidikan juga dapat menjadi suri tauladan untuk masyarakat umum.

¹²² Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung, Departemen Agama, 2001), 21.

2. Keluarga Sakinah III

Dari kriteria keluarga sakinah III ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan, dapat mengaplikasikan kebutuhan agama dan pendidikan akan tetapi belum mampu mengaplikasikan kelebihan tersebut terhadap masyarakat umum.

3. Keluarga Sakinah II

Dari kriteria keluarga sakinah II ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan agama dan pendidikan.

4. Keluarga Sakinah I

Dari kriteria keluarga sakinah I ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi kebutuhan agama dan pendidikan masih minim, rata-rata hanya memiliki ijazah tamat sekolah dasar.

5. Keluarga Pra Sakinah

Dari kriteria keluarga pra sakinah ini, mereka dapat memenuhi sandang papan dan pangan akan tetapi kebutuhan agama dan pendidikan tidak ada.

Dalam hal ini tradisi upacara perang bangkat mampu dalam pembentukan keluarga sakinah , bertahap antara fase pra sakinah hingga III plus.

Menurut M Quraish Shihab ada 4 aspek keluarga sakinah yaitu, pertama setia terhadap pasangan, kedua saling pengertian, ketiga menepati janji, keempat berpegang teguh pada agama.¹²³

1. Setia terhadap pasangan yaitu menjalankan kehidupan hanya dengan satu pasangan tanpa membagi cinta.
2. Saling pengertian yaitu selalu ingin menempatkan diri dengan baik agar meminimalisir pertikaian.
3. Menepati janji yaitu berusaha penuh untuk selalu menjalankan janji yang telah dibuat.
4. Berpegang teguh pada agama selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap kehidupan.

Menurut Teori Interaksi Simbolik terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni : pikiran, diri dan sosial.¹²⁴

1. Pikiran (Mind)

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini, ada 4 proses didalamnya, dengan ketentuan makna yang berbeda, dimulai dengan

¹²³ M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Buat Anak-anakku*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007) 82.

¹²⁴ Richart, West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika), 108

prosesi 1. Make up pengantin yang bermakna dunia milik berdua, sebab dalam prosesi ini hanya pengantin yang di prioritaskan keindahan, kemewahan dan keanggunan. Dalam hal ini pengantin bisa mengambil makna yang tersirat didalam prosesi make up

2. Arak-arakan yang bertujuan agar pengantin yang diibaratkan menjadi ratu dan raja yang bisa mengubah dunia nya sendiri, dan dalam prosesi arak arakan ini terdapat pembawaan mangkringan oleh keluarga dari pihak pengantin yang didalamnya berisi *mangkringan* berisi peralatan dapur seperti wajan, panci, centong, spatula, kukusan, gayung, sendok, piring, gelas yang diartikan bekal untuk melanjutkan kehidupan distatus yang berbeda sebagai suami istri, *weragat* yang berisi baju seserahan, sandal dan kebutuhan sandang yang berarti kesiapan dan bekal kecukupan sandang untuk keluarga yang menjalankan *tradisi upacara perang bangkat* , *pitik ngerem* yang berisi ayam kampung dan telur yang diartikan sebagai pangan untuk keberlangsungan kehidupan, *poro bungkil* yang didalamnya berisi polopendem dari ubi jalar, ubi rambat, kacang, talas, jagung dan karbohidrat lain pengganti nasi yang bertujuan bekal kehidupan sehari-hari , *punjen* yang berisi uang dari saudara-saudara juga tetangga dengan tujuan untuk menstabilkan keuangan setelah pernikahan berlangsung, uang punjeng sebisanya tidak digunakan untuk bersenang-senang, melainkan untuk modal ketika dalam menjalankan rumah tangga ekomoni kurang stabil, *bantal kloso* berisi

bantal, guling dan tikar yang diibaratkan papan yang berarti kesiapan pengantin untuk bisa mencukupi kebutuhan primer tempat tinggal baik sebelum dan sesudah pernikahan berlangsung. 3. prosesi perang bangkat yang didalamnya berisi cerita asal mula tradisi terbentuk, nasihat, harapan serta doa dan keyakinan untuk menjalankan rumah tangga. 4. prosesi disalamkan, prosesi ini diibaratkan pertemuan pengantin yang bertujuan agar didoakan oleh seluruh orang yang hadir diacara tersebut, agar pengantin bisa menjalani kehidupan rumah tangga dengan sakinah, mawaddah dan warohmah.

2. Diri (Self)

Definisi diri (self) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (looking-glass self).

Dalam tradisi upacara perang bangkat ini, menempatkan diri agar bisa berbaur seluruhnya dengan prosesi tradisi yang bertujuan untuk mengetahui harapan, nasihat dan doa.

3. Sosial (Society)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead

mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia.

Dalam *tradisi upacara perang bangkat* ini, masyarakat atau hal layak umum sangat berperan penting agar terselenggaranya *tradisi upacara perang bangkat*, karena secara tidak langsung masyarakat mendukung dan menghargai tradisi ini dengan sangat baik, melihat nilai makna yang terkandung dalam setiap prosesi sangat baik dan menguntungkan pengantin.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Melestarikan budaya *tradisi upacara perang bangkat* yang dilakukan masyarakat suku *osing* yaitu perang bangkat sendiri memiliki arti perang argumen, perang keinginan, yang dilaksanakan ketika pasangan berstatus anak tunggal, anak sulung maupun anak bungsu, dari sisi makna yang terkandung didalam setiap kegiatan yang berlangsung masyarakat suku *osing* sangat antusias dengan *tradisi upacara perang bangkat* terlebih dari keseluruhan kegiatan banyak harapan-harapan, doa, dan nasihat yang baik untuk kedua pengantin.
2. Pelaksanaan *tradisi upacara perang bangkat* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi berlangsung selama kurang lebih 6-7 jam di hari kedua resepsi atau saat temu pengantin yang terdiri dari beberapa rangkaian acara yaitu : 1) Make up pengantin; 2) Arak-arakan pengantin; 3) Aksi *perang bangkat*; 4) Pengantin di sandingkan.
3. Aktualisasi Nilai-nilai *tradisi upacara perang bangkat* dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu; dengan teori interaksi simbolik Pikiran (Mind) sebagaimana simbol yang berada di dalam tradisi upacara perang bangkat yang memiliki arti masing-masing untuk saling melengkapi. Diri (Self) menempatkan diri agar bisa berbaur seluruhnya dengan prosesi tradisi yang bertujuan untuk mengetahui

harapan, nasihat dan doa. Sosial (Society) struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, yang menempatkan tradisi upacara perang bangkat sebagai tradisi yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai keluarga sakinah.

B. Saran

1. Kepala Desa Kemiren agar mampu mengembangkan berbagai kebudayaan yang bersinergi dengan masyarakat sekitar, terlebih kebudayaan perkawinan dalam upaya pembentukan keluarga sakinah khususnya tradisi upacara perang bangkat.
2. Kepada masyarakat suku osing Kabupaten Banyuwangi agar supaya tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi upacara perang bangkat sebagai budaya yang baik, dan mengganti apabila terdapat kebudayaan yang kurang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Yeni. 2015 . “*Mitos dalam Ritual Perang Bangkat Masyarakat Using Banyuwangi*”. Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi.
- Departemen Agama RI. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung, Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. 2005. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta, Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984/1985. *Ilmu Fiqih Jilid II , Cet. II*. Jakarta:Departemen Agama.
- Feist, Jess and Georogy J Feist. 2009. *Theori Of Personality, ter. Handriatno*. Jakarta: Salem Humanika.
- Hakim, Moh. Nur. 2003 “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Ismail, Asep Usman. 2011. *Menata Keluarga, Memperkuat Negara dan Bangsa Kiat Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Publishing Lektor Khazanah Kementerian Agama RI.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Meinarno, Eko A. 2012. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Malang: UIN Press.
- Muthalib, HM. Yasir Abdul. 2007. *30 Pilar Keluarga Samara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mushoffa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* . Bandung:Tarsito.

- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Mojokerto: Attaqwa.
- Richart, West dan Lynn H. Turner. 1990. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Shihab, M.Quraish. 2005. *Perempuan dari Cinta sampai Seks*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Pertama Buat Anak-anakku*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Ahmad. 2005. "Dialektika Bahasa Jawa dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singanjuruh". Banyuwangi: jurnal Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember*
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- W. Littlejohn, Stephen dan Karen A. 2011. Foss All, *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian di Desa Kemiren



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kallwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.2530/In.20/PP.00.9/8/2022 24 Agustus 2022
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan
Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kantor Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten
Banyuwangi di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nurul Ainayah
NIM : 203206050028
Program Studi : Hukum Keluarga
Jenjang : S2
Judul : Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca
Perkawinan dalam Upaya Pembentukan
Keluarga Sakinah di Desa Kemiren Kecamatan
Glagah Kabupaten Banyuwangi
Pembimbing 1 : Dr. H Ahmad Junaidi, S.Pd, M.Ag
Pembimbing 2 : Dr. H Pujiono, M.Ag
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.



Direktur,

Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
197803172009121007

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian di Desa Kemiren



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/400/429.503.02/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

- Nama : MOHAMAD ARIFIN
- Jabatan : KEPALA DESA KEMIREN

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

NAMA	NIM	SEMESTER	PRODI	UNIVERSITAS
NURULAINIYAH	203206050028	5	Hukum Keluarga	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Pascasarjana

Benar data orang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan Judul " Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Kemiren" pada 24 Agustus 2022 s/d 12 Oktober 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal : 12 Oktober 2022
KEPALA DESA KEMIREN


MOHAMAD ARIFIN

Lampiran 3 : Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Ainayah

Nim : 203206050028

Program : Magister Hukum Keluarga

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
(UINKHAS) Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 15 November 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Saya Yang Menyatakan,



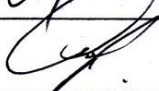



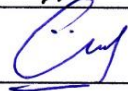


NURUL AINIYAH

Lampiran 4 : Jurnal Penelitian

JURNAL PENELITIAN

JUDUL : TRADISI UPACARA PERANG BANGKAT PASCA PERKAWINAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

NO	URAIAN	TANGGAL	INFORMAN	TANDA TANGAN
1.	Penerahan surat Ijin	30-8-2022	Ibu Santi	
2.	Wawancara	8-9-2022	Bapak Sa'i	
3.	Wawancara	9-9-2022	Bapak Suhaimi	
4.	Wawancara	10-9-2022	Ustadz H. Matmuri	
5.	Wawancara	12-9-2022	Bapak Mdu. Arifin	
6.	Wawancara	4-10-2022	Bapak Rahayes	
7.	Pengambilan surat Selesai Penelitian	12-10-2022	Ibu Santi	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 5 : Similarity

AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: D.PPS.3516/In.20/PP.00.9/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Nurul Ainayah
NIM	:	203206050028
Prodi	:	Hukum Keluarga
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	30 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	27 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	10 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	4 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Desember 2022
an. Direktur,
Wakil Direktur



D. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin





LANGUAGE CENTER OF UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Makram No. 1 Jember Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: <http://upblain-jember.ac.id> - Email: upblainjbr@gmail.com

MENGESARKAN

Foto copy sesuai dengan aslinya

No. Register: / UPB-UIN KHAS Jbr

Jember, / / 2022

a.n Kepala UPB (Sik Rhodijah)

No. In.25/PP.009/EPT/ 0225 / 1 / 2022

This is to certify that

NURUL AINIYAH

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D

NIP. 19700126000031002

Date of Birth: March 23, 1996

Sex (M/F): F

Achieved the following scores on the
ENGLISH PROFICIENCY TEST

Listening Comprehension	48
Structure and Written Expression	49
Reading Comprehension	46
TOTAL SCORE	477

Administered in: UIN KHAS JEMBER

Test Date:

December 13, 2022

Valid to:

June 15, 2024



The Director of Language Center
H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D

NIP. 19700126200001002



Lampiran 7 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan

1. Kepala Desa Kemiren
2. Tokoh Adat Suku Osing Desa Kemiren
3. Tokoh Agama Islam Desa Kemiren
4. Masyarakat Asli Desa Kemiren
5. Masyarakat yang Terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
2. Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
3. Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?
4. Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?
5. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
6. Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ?
7. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
8. Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
9. Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
10. Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ?
11. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ?
12. Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?
13. Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ?
14. Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

Lampiran 8 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

4. Mengamati alasan masyarakat melakukan tradisi perkawinan perang bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
5. Mengamati pelaksanaan tradisi perkawinan perang bangkat di Desa Kemiran Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
6. Mengamati upaya pembentukan keluarga sakinah dalam tradisi upacara perang bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pada penelitian ini ,peneliti mendapatkan data hasil dokumentasi berupa arsip tertulis dan foto-foto pelaksanaan tradisi upacara perang bangkat masyarakat suku osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini pemaparan dan hasil dokumentasi tersebut :

1. Arsip tertulis
 - a. Letak Geografis Desa Kemiren
 - b. Keagamaan Masyarakat Desa Kemiren
 - c. Pekerjaan Masyarakat Desa Kemiren
2. Foto-foto terkait :
 - a. Pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat
 - 1) Prosesi make up
 - 2) Prosesi arak-arakan pengantin
 - 3) Prosesi gotong mangkringan
 - 4) Prosesi aksi perang bangkat
 - 5) Prosesi disalamkan
 - 6) Prosesi doa
 - b. Lingkungan Desa Kemiren
 - 1) Gerbang masuk Desa
 - 2) Keadaan alam
 - 3) Kantor Desa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10 : Hasil Transkrip Interview

TRANSKIP INTERVIEW

Judul: Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Nama :	Bapak Sa'i dan Ibu Aviah
Jabatan :	Masyarakat Asli Desa
Hari/tanggal :	Kemiren
Tempat :	Kamis, 8 September 2022 Rumah bapak Sa'i
P: Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : Tradisi yang dilaksanakan ketika pengantinya anak tunggal, anak sulung dan anak bungsu.
P : Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : kalau sejarah saya kurang tahu.
P : Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	MA : Saat temu pengantin biasanya hari kedua hajatan.
P : Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	MA : Kalau dari proses tata rias kira-kira 7 jam.
P : Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : yang terlibat ya semua keluarga, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.
P : Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ?	MA : ada yang di rumah mempelai laki-laki dan ada di rumah mempelai perempuan.
P : Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : Dimulai sejak dhuhur hingga magrib.
P : Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : mencukupi mangkringan dan lain-lain.
P : Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : Semua kegiatan dalam tradisi adalah doa dan harapan.
P : Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ?	MA : Bukan untuk masyarakat Kemiren saja, tapi untuk suku osing yang ada di Banyuwangi.
P : Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	MA : Tradisinya bagus dan harus dilestarikan.
P : Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?	

MA : Ada , dari makna nya sudah menjuru ke keluarga sakinah.

P : Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ?

MA : alhamdulillah selama kami menjalankan pernikahan kurang lebih 42 tahun, banyak sekali cobaan yang kami hadapi, awal pernikahan cobaan kami adalah tentang ekonomi alhamdulillah kami memiliki punjen yang kami gunakan untuk modal bertani, hingga sekarang kami mempunyai cucu insyaallah rumah tangga kami sakinah, dari prosesi perang bangkat ini membantu kami dalam menyelesaikan beberapa masalah yang datang

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

MA : saya sangat terbantu dengan adanya tradisi ini, selai dari beberapa nasehat dan doa dari semua orang yang hadir, weragat mangkringan dan lainnya membantu memenuhi sandang, papan dan pangan kami ketika menjalani kehidupan rumah tangga, yang pada saat itu perekonomian keluarga kami masih sangat minim.



TRANSKIP INTERVIEW

Judul: Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Nama :	Bapak Suhaimi
Jabatan :	Ketua Adat Desa Kemiren
Hari/tanggal :	Jum'at, 9 September 2022
Tempat :	Rumah bapak Suhaimi
P : Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Menurut yang saya ketahui perang itu perang dan bangkat itu blangkep atau argumen, jadi perang bangkat itu perang argumen.
P : Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Untuk sejarah tradisi upacara perang bangkat yang beredar di masyarakat adalah ketika sepasang pengantin yang melangsungkan pernikahan dengan status anak tunggal, anak bungsu atau anak sulung. Dari ketiga pilihan itu jika terdapat salah satu di dalam status penganti maka harus menjalankan tradisi upacara perang bangkat.
P : Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	KA : Saat temu pengantin, biasanya hari kedua hajatan setelah dhuhur.
P : Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	KA : Kurang lebih sekitar 6-7 jam tergantung dimana terlaksananya tradisi tersebut, karena disetiap daerah durasi nya berbeda-beda
P : Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Yang paling terlibat ya sebenarnya kedua pengantin dan keluarga besar pengantin, hanya saja dalam tradisi ini membutuhkan kekompakan dari masyarakat sekitar dan para tamu undangan.
P : Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ?	KA : Dimana tempat hajatan berlangsung, baik itu di tempat pengantin laki-laki maupun ditempat pengantin perempuan.
P : Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Pelaksanaannya dimulai setelah dhuhur hingga magrib, sekitar pukul 14:00-18:00.
P : Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Hal yang perlu dilengkapi adalah seperti, mangkringan, pitik ngerem, poro bungkil, punjen dan lain-lain.
P : Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KA : Seluruh makna yang terkandung dalam prosesi tradisi upacara perang bangkat ini adalah keselamatan, doa dan nasihat-nasihat baik.
P : Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ?	KA : Bukan hanya desa Kemiren melainkan untuk seluruh suku osing yang ada

di Banyuwangi.

P : Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ?

KA : Baik untuk kebaikan pengantin

P : Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?

KA : Sangat ada karena melihat filosofi tersirat maupun nyata sangat sejalan dengan upaya pembentukan keluarga sakinah.

P : Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ?

KA : Dalam prosesi tradisi upacara perang bangkat, banyak sekali nilai-nilai pembentukan keluarga sakinah.

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KA : Dapat menjadi bekal untuk membina rumah tangga.



TRANSKIP INTERVIEW

Judul: Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Nama	:	H. Makmuri
Jabatan	:	Tokoh Agama Islam
Hari/tanggal	:	Sabtu, 10 September 2022
Tempat	:	Rumah H. Makmuri
<p>P : Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Drama yang menggambarkan seorang laki-laki yang ingin menikahi seorang perempuan namun ditolak oleh keluarga perempuan. Dan disitulah terjadi perang arguman yang disebut perang bangkat.</p>		
<p>P : Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Masyarakat osing mempercayai bahwa ketika anak tunggal, anak sulung maupun anak bungsu menikah dalam rumah tangga nya akan terjadi banyak masalah atau godaan, yang dalam hal ini masyarakat mempercayai perang bangkat sebagai bekal untuk kedua pengantin.</p>		
<p>P : Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ? TA : Pelaksanaan perang bangkat ketika temu pengantin yang ingin disatukan dalam singgah san, yang dalam istilah osing surupe pengantin.</p>		
<p>P : Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ? TA : Antara desa dan desa lain berbeda kurang lebih 8 jam.</p>		
<p>P : Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Yang terlibat adalah kedua pengantin, ayah dan ibu dari kedua belah pihak, keluarga besar pengantin, tetangga, dalang dan tamu undangan beserta ustadz yang memimpin doa agar diamini oleh seluruh orang yang hadir.</p>		
<p>P : Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ? TA : Mulai dari tempat make up hingga di tempat hajatan.</p>		
<p>P : Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Pelaksanaan tradisi ini sangat meriah karena dihadiri banyak orang.</p>		
<p>P : Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Mangkringan, yang berisi perabotan dapur, perlengkapan tidur, dan umbi-umbian.</p>		
<p>P : Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ? TA : Kedua pengantin dijauhkan dari godaan atau rintangan yang menyebabkan perpisahan, keduanya menemukan keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Dan mendapat rizki yang barokah, anak yang sholeh sholehah.</p>		
<p>P : Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ? TA : Tradisi upacara perang bangkat ini umum , khusus untuk masyarakat suku osing Banyuwangi.</p>		

P : Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ?

TA : Pandangan bagi kami adalah satu keharusan untuk menyempurnakan pernikahan , karena menimbang banyaknya manfaat yang akan diterima pasangan pengantin maka perlu pelestarian untuk selanjutnya.

P : Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?

TA : Merupakan tujuan utama diadakannya upacara perang bangkat ini, karena akhir dari prosesi tradisi upacara perang bangkat ada prosesi doa yang diamini oleh seluruh yang hadir dalam acara, kalau kata nabi 40 orang mengamini dalam 1 waktu insyaallah semua hajat akan terkabul.

P : Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ?

TA : karena dengan melaksanakan tradisi ini menjadikan banyak manfaat maka tradisi ini perlu dilestarikan agar supaya menjadikan contoh dari pembentukan keluarga sakinah untuk pengantin baru.

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

TA : Dapat melestarikan adat dan menjaga tradisi yang mengandung filosofi, dapat menjadi tolak ukur atau rujukan untuk menjadikan keluarga sakinah, dapat menjadi inspirasi pemuda-pemudi yang lain saat sudah waktunya menikah.

TRANSKIP INTERVIEW

Judul: Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Nama :	Muhammad Arifin
Jabatan :	Kepala Desa Kemiren
Hari/tanggal :	Senin, 12 September 2022
Tempat :	Kantor Desa Kemiren
P : Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Perang artinya perang dan bangkat artinya keinginan, jadi perang bangkat adalah perang argumen, perang keinginan untun meminang perempuan menjadi istrinya.
P : Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Untuk sejarah saya kurang tahu, tapi yang beredar dimasyarakat, perang bangkat adalah pernikahan antara anak sulung dengan anak bungsu begitupun sebaliknya.
P : Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	KD : Saat kedua pengantin dipertemukan biasanya setelah hari kedua hajatan.
P : Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ?	KD : Untuk perang bangkatnya sendiri sekitar 1 jam tapi untuk keseluruhan kurang lebih 6-7 jam.
P : Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Yang terlibat dalam perang bangkat ya kedua pengantin beserta seluruh keluarga besar penganti.
P : Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ?	KD : Biasanya di kediaman pengantin perempuan , tapi bisa jadi di kediaman laki-laki juga.
P : Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Pelaksanaannya dimulai dengan make up pengantin, arak-arakan pengantin, aksi perang bangkat dan terakhir disalamkan beserta doa.
P : Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Selain dari mangkringan yang harus dicukupi terlebih dahulu , ya biaya untuk seluruh prosesi harus diperhitungkan.
P : Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ?	KD : Disetiap prosesi memiliki makna masing-masing dan tugas masing masing yang menginginkan kebaikan kedua pengantin agar perkawinannya bisa sakinah mawaddah warohmah.
P : Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ?	KD : Bukan hanya untuk masyarakat desa Kemiren tapi untuk masyarakat banyuwangi khususnya suku osing.

P : Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ?

KD : Dalam tradisi ini ada beberapa masyarakat yang setuju juga ada masyarakat yang tidak setuju, menurut saya pribadi selagi tradisi tersebut baik banyak manfaatnya sangat boleh dilestarikan.

P : Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ?

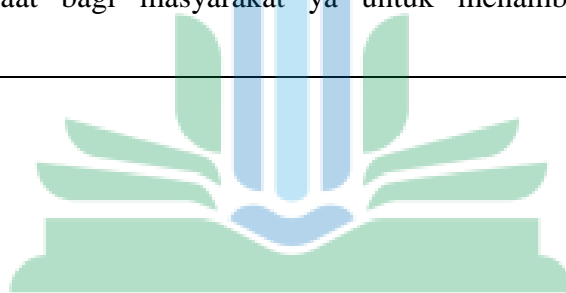
KD : Menurut saya semua prosesi tradisi upacara perang bangkat mengandung unsur pembentukan keluarga sakinah

P : Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ?

KD : Dengan proses gotong royong serta kewajiban bersama, seluruh proses tradisi upacara perang bangkat menjadi contoh pembentukan keluarga sakinah.

P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?

KD : Manfaat bagi masyarakat ya untuk menambah wawasan tentang pernikahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

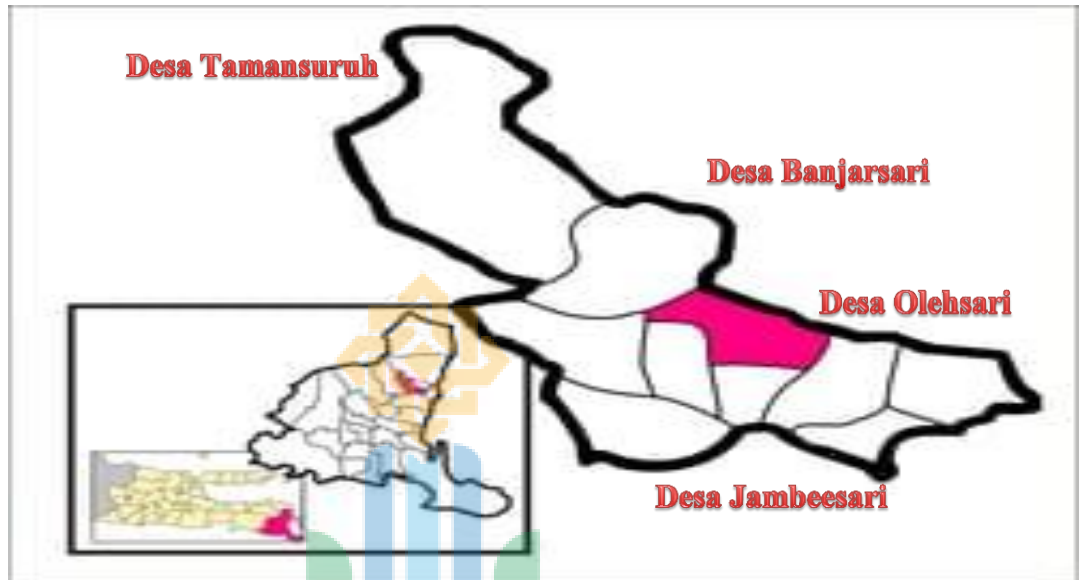
Judul: Tradisi Upacara Perang Bangkat Pasca Perkawinan Dalam Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Nama : Jabatan : Hari/tanggal : Tempat :	Bapak Rahayes Dalang Selasa, 4 Oktober 2022 Rumah Bapak Rahayes
P : Apa yang dimaksud dengan Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Perang artinya adu, bangkat artinya berangkat. Jadi berawak dari keinginan untuk menikahi seseorang harus ada niat yang diibaratkan dengan perang bangkat.	
P : Bagaimana sejarah Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Dahulu kala ada kerajaan Mojolengko yang mempunyai tiga anak, Onggo Gino, Onggo Sari, Onggo Tulup. Onggo Gino sebagai anak sulung kerajaan Mojolengko mencintai anak tunggal dari Kerajaan Astino, disini Onggo gino menculik putri Astino yang sampai saat ini menjadi tradisi suku osing yaitu kawin colong, sedangkan untuk menebus kesalahan Onggo Gino terhadap raja Astino, Onggo Gino harus melakukan perang bangkat sebagai ganti dari kesalahannya yang disempurnakan dengan mangkringan, bantal kloso, punjen, pitik ngerem dan lain-lain.	
P : Kapan Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ? DA : Ketika temu pengantin, biasanya hari kedua hajatan.	
P : Berapa lama Tradisi Upacara Perang Bangkat dilaksanakan ? DA : Sekitar 6-7 jam tergantung situasi dan tempatnya.	
P : Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Kedua belah pihak pengantin, tetangga, masyarakat umum, maupun tamu undangan.	
P : Dimana prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat berlangsung ? DA : Boleh di kedua pengantin, hanya saja ketika melaksanakan perang bangkat hanya tertuju dengan pengantin yang masih perawan dan perjaka.	
P : Bagaimana pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Di mulai pukul 14:00 hingga 18:00.	
P : Apa saja yang di butuhkan untuk melangsungkan prosesi Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Poro bungkil, punjen, mangkringan, bantal kloso, dan pitik ngerem. Didalam mangkringan terdapat banyak alat-alat dapur dan juga telur, pedang kris dari kayu untuk aksi perang bangkatnya.	
P : Apa makna filosofis yang terkandung di dalam seluruh proses Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Filosofi yang terkandung di dalam tradisi upacara perang bangkat, diamana disetiap prosesi tradisi memiliki makna yang tersirat maupun makna yang jelas, seperti halnya mankringan, jelasnya perabotan yang manfaatnya	

<p>langsung terhadap kehidupan pengantin, makna tersiratnya ya sebagai upaya mencukupi sandang dalam membina rumah tangga.</p>
<p>P : Apakah Tradisi Upacara Perang Bangkat merupakan adat murni masyarakat Desa Kemiren ? DA : Bukan, Tradisi upacara perang bangkat ini khusus untuk suku osing Banyuwangi, jadi bukan hanya desa Kemiren, didesa mana saja boleh melakukan tradisi upacara perang bangkat.</p>
<p>P : Bagaimana pandangan masyarakat Desa Kemiren tentang Tradisi Upacara Perang Bangkat ? DA : Tradisi yang banyak manfaatnya sehingga perlu dilestarikan</p>
<p>P : Adakah upaya pembentukan keluarga sakinah dalam pelaksanaan Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ? DA : Pastinya ada , kalau dilihat dalam makna yang terkandung dalam prosesi tradisi upacara perang bangkat ya sangat mendukung keluarga sakinah.</p>
<p>P : Bagaimana proses upaya pembentukan keluarga sakinah tersebut sehingga menjadikan Tradisi Upacara Perang Bangkat sebagai tradisi yang terus dilestarikan ? DA : Dalam proses terdapat banyak bagian yang mendukung pembentukan keluarga sakinah.</p>
<p>P : Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya upaya pembentukan keluarga sakinah didalam Tradisi Upacara Perang Bangkat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? DA : Mengetahui bahwa tidak hanya adat tradisi saja, melainkan ada sisi sakinah yang didukung dalam tradisi tersebut.</p>

Lampiran 11 : Dokumentasi

DOKUMENTASI



Peta Desa Kemiren



Prosesi Make up



Prosesi Arak-arakan



Prosesi Arak-arakan Angkat Mangkringan



Prosesi Aksi Perang Bangkat



Prosesi disalamkan dan didoakan



Pintu/Gerbang Masuk Desa Kemiren



Kantor Desa Kemiren



Kondisi Alam Desa Kemiren



Warga Asli Desa Kemiren



Ketua Adat Desa Kemiren



Tokoh Agama Desa Kemiren



Interview dengan Kepala Desa Kemiren



Interview dengan Dalang

Lampiran 12 : Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Nurul Ainiyah dilahirkan di Banyuwangi Jawa Timur pada tanggal 23 Maret 1996, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Mansur dan Ibu Wahidah Asykuriyah. Alamat Dusun Guwo RT 003 RW 001 Desa Grogol Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi, No HP. 085233280733, email: mansuraini5@gmail.com

Pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) di MI Darul Ulum Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi, selesai pada tahun 2008. Pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMPN 2 Srono Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, selesai pada tahun 2011. Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) di MA Kebunrejo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, selesai pada tahun 2014. Menjadi santri di Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2011 hingga 2017. Dan menjadi Mahasiswa Strata 1 di kampus IAI Ibrahimiyah Genteng Banyuwangi, selesai pada tahun 2018. Lalu berikutnya menempuh ilmu di Pascasarjana UIN KHAS Jember pada tahun 2020 dan terselesaikan pada tahun 2022.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2015 di MTs Kebunrejo hingga 2017, dan juga tenaga pengajar dimulai tahun 2015 ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Bustanul Makmur Putri hingga 2017, dan juga tenaga pengajar dimulai tahun 2021 di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Merdeka sampai sekarang.